

PERCAKAPAN YESUS DENGAN PEREMPUAN SAMARIA
Sebuah Tafsir Kritik Ideologis Injil Yohanes 4:1 – 42 dengan
Perspektif SIT (*Social Identity Theory*)

TESIS

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Dalam Mencapai Gelar Magister Filsafat Keilahian**



DUTA WACANA

OLEH:

OKTOVIONALDI BALA LIMBONG

NIM: 50220138

DUTA WACANA

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2024**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktovionaldi Bala Limbong
NIM : 50220138
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PERCAKAPAN YESUS DENGAN PEREMPUAN SAMARIA:
Sebuah Tafsir Kritik Ideologis Injil Yohanes 4:1 – 42 dengan Perspektif
SIT (*Social Identity Theory*)**

Beserta dengan perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/ Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola, dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 20 Agustus 2024

Yang menyatakan



Oktovionaldi Bala Limbong
(NIM. 50220138)

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

PERCAKAPAN YESUS DENGAN PEREMPUAN SAMARIA: Sebuah Tafsir Kritik Ideologis Injil Yohanes 4:1 – 42 dengan Perspektif SIT (*Social Identity Theory*)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Oktovionaldi Bala Limpong
(NIM: 50220138)**

Dalam ujian tesis Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 05 Agustus 2024 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing 1

Pdt. Prof. Dr (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D.

Dosen Pembimbing 2

Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M. Th.

Dosen Pengaji:

1. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

2. Pdt. Prof. Dr (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D.

3. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M. Th.

Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D.
Kaprodi Filsafat Keilahian Program Magister

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2024



Oktovionaldi Bala Limbong



KATA PENGANTAR

Dalam sebuah serial anime berjudul *Classroom of the Elite*, di bagian prolog episode 8 season 3, terdapat sepenggal kalimat terkenal dari buku berjudul *The Life of Reason: The Phases of Human Progress* karya George Santanaya, “*those who cannot remember the past are condemned to repeat it*”. Kalimat ini berusaha untuk mengantisipasi kecenderungan manusia yang biasanya selalu mengulang hal-hal yang terjadi di masa lalu. Bagus jika yang diulang adalah hal yang baik, namun jika sesuatu yang buruk? Hal ini sama dengan “jangan jatuh ke dalam lubang yang sama”, kalau boleh menambahkan, “karena masih banyak lubang lain yang belum dijatuhi”. Lalu apa hubungannya dengan tulisan ini? apalagi kalimat ini masuk dalam bagian kata pengantar. Ketika menganalisis topik yang sarat akan kekuasaan identitas di masa lalu, kalimat ini terus mendengung di benak penulis, seolah memberi pesan “nanti kalau sudah memiliki jabatan dalam gereja, jangan menggunakannya untuk menindas yang identitasnya lebih lemah. Tolonglah mereka yang tertindas, ulurkanlah tanganmu bagi mereka yang membutuhkan bantuan, gunakan kekuasaanmu untuk hal-hal yang baik, karena hanya dengan membantu sesamamu, cintamu kepada Tuhan menjadi nyata”. Karena itu, masa lalu yang penulis singkap, menjadi alarm yang baik untuk menakar masa depan agar tidak terjatuh.

Kembali ke masa lalu, ketika saya sedang memasuki masa-masa liminal, dan terjebak dalam *sandwich situation*, di mana saya telah melewati studi S1, namun masih tidak tau arah di depan. Hendak kemana? Apa yang akan dilakukan? Menjadi pertanyaan yang menemani penulis dalam ruang liminal tersebut. Tentu saja, dalam situasi ini, berbaring atau rebahan adalah pilihan yang nikmat, namun sampai kapan? Rupanya, melanjutkan studi merupakan pilihan yang jauh lebih nikmat, yang tidak akan pernah saya sesalkan. Hal ini jugalah yang menuntun saya untuk kembali “mengecek” masa lalu saya, apakah yang saya lakukan sudah benar atau salah. Saya berbicara mengenai teologi saya sendiri. Di masa lalu, sepertinya teologi saya tidak ramah kepada yang lain (*the others*). Sekarang, saya bisa berdialog dengan yang lain, membawa perbedaan-perbedaan yang ada dengan lebih *enjoy*, dan lebih memperhatikan mereka yang tidak memiliki apa-apa dalam lingkup sosial. Sungguh saya sangat menikmati masa-masa studi di kampus ini. Terlepas dari tugas-tugasnya yang tidak biasa bagi saya, pun juga beragam metode yang divergen, yang sontak membuat saya berpikir “lah, teks Alkitab bisa diginiin toh?”, yang memaksa saya untuk lebih ekstra dalam hal belajar dari sebelumnya, dan mengubah paradigma saya mengenai cara “membaca” Alkitab. Selalu terpesona dan terkagum, perasaan itulah yang selalu ada dalam diri ketika masuk ke dalam kelas dan mendapat hal-

hal yang baru. Untung saja, dosen-dosen nya asik dan menyenangkan, kalaupun tidak, teman-teman kelaslah yang selalu mengisi kesenangan itu.

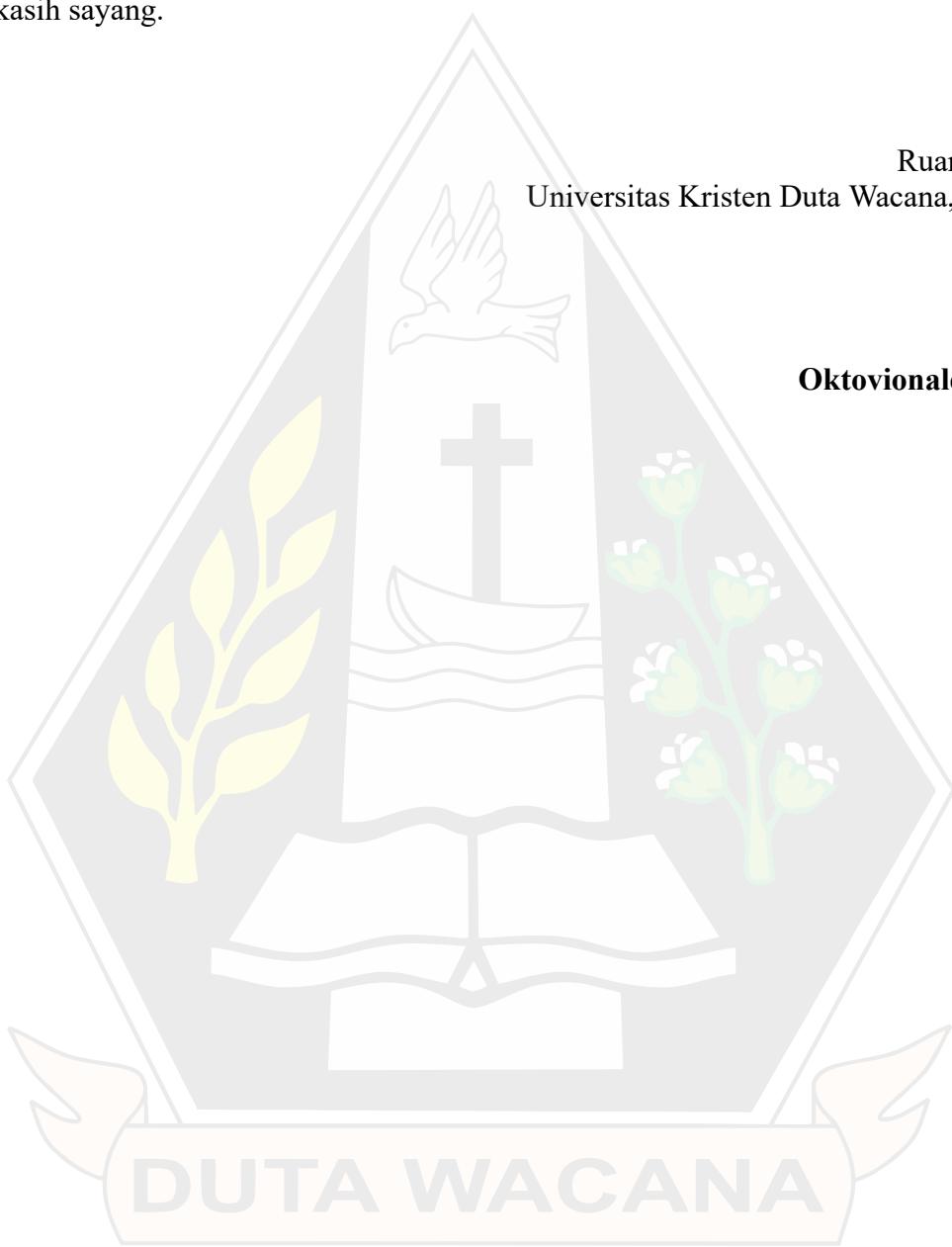
Untuk hal-hal yang saya syukuri di atas, izinkan saya untuk mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah menjadi penyemangat, inspirasi, bahkan menjadi guru hidup saya.

1. Kedua orang tua saya, Yohanes Bala Limpong dan Mery Toding, yang selalu berjuang untuk terlihat baik-baik saja. Bapak, yang penulis tau lelah dalam bekerja menjadi koster gereja, mama, yang berjuang melawan kankernya. Terimakasih telah menyemangati Vio lewat cara hidup yang luar biasa.
2. Kakak saya, Yunitha Sanda Toding, yang selalu bekerja keras untuk menghidupi orang tua dan saya. Juga untuk kak Osem dan anak terkasih Datu, yang telah menjadi bagian dari hidup saya.
3. Segenap civitas akademik Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, khususnya Fakultas Teologi, yang memfasilitasi proses perjalanan intelektual penulis dengan baik. Pak Handi Hadiwitanto, selaku kaprodi, yang membantu memudahkan kami mahasiswa S2 angkatan 2022 dalam menulis tesis, juga yang turut melibatkan saya dalam program diskusi selasa pagi bersama kak Vini. Juga Mbak Marta, mbak Niken, bu Misti, dan bu Tyas, yang selalu sigap membantu urusan perkuliahan dan selalu memberikan energi positif ketika saya hendak masuk ke dalam ruang pascasarjana.
4. Pak Emanuel Gerrit Singgih dan pak Frans Setyadi Manurung, yang menjadi pemimpin saya selama menyusun tesis. Pemikiran kritis akan konteks sosial masa lalu dan masa kini, menjadi referensi tersendiri bagi saya dalam menulis dan menyelesaikan tesis ini.
5. Pak Robert Setio, selaku penguji, yang membuat saya selalu berada dalam posisi “berjaga-jaga”, kalau-kalau mendapat pertanyaan atau masukan yang membangun, yang tidak pernah saya pikirkan sebelumnya.
6. Teman-teman angkatan 2022, yang selalu menghadirkan ketenangan di tengah kepanikan akan perkuliahan lewat tawa, serta teman-teman biblika 22 (ambah kak Akhung dan kak Obed) yang selalu menyemangati satu sama lain lewat “ejekan” dalam proses perkuliahan.
7. Kak Yudha Nugraha Manguju, kak Ronald Arulangi, kak Pasca, kak Sri, kak Yan Sampe Buntu beserta istri, kak Doly Rante Pangloly beserta istri, kak Daud Nompi, yang membuat hari-hari di Yogyakarta selalu menyenangkan dan mengajarkan tentang hidup kedepannya merupakan sebuah misteri, sekaligus merupakan hadiah dari Tuhan. Terimakasih telah menjadi sahabat, bahkan menjadi guru hidup bagi saya.

8. Untuk rekan-rekan Majelis Gereja Toraja Jemaat Surabaya Tempat Kebaktian Yogyakarta, beserta teman-teman anggota jemaat, yang memberikan kesempatan untuk melayani, mengembangkan kapasitas diri sebagai manusia yang akan menjadi pelayan-Nya di masa depan. Terimakasih karena telah menciptakan suasana yang positif dengan nuansa yang penuh kasih sayang.

Ruang A Pascasarjana
Universitas Kristen Duta Wacana, 20 Agustus 2024

Oktovionaldi Bala Limbong



DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. PERMASALAHAN	3
1.2.1. Sekilas Mengenai Komunitas Yohanes	3
1.2.2. Pertanyaan Moral Sebagai Bentuk Pelecehan?	6
1.2.3. Menyoal Inklusivitas Yesus.....	8
1.2.4. Perempuan Samaria dalam Konteks Pelecehan	10
1.3. KERANGKA TEORI	12
1.3.1. Menelusuri jejak Ideologi yang beroperasi dalam narasi.....	12
1.3.2. Pendekatan Identitas Sosial (<i>Social Identity Theory</i>).....	14
1.4. RUMUSAN MASALAH	16
1.5. TUJUAN PENELITIAN	17
1.6. METODOLOGI PENELITIAN	17
1.6.1. Kritik Historis.....	18
1.6.2. Kritik Naratif	18
1.6.3. Kritik Ideologi	19
1.7. SISTEMATIKA PENULISAN	19
BAB II	21
SIGNIFIKANSI <i>SOCIAL IDENTITY THEORY</i> DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP DUNIA HERMENUTIK ALKITAB.....	21
2.1. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN <i>SOCIAL IDENTITY THEORY</i>	21
2.1.1. Awal Perkembangan Yang Membentuk Paradigma <i>Social Identity Theory</i>	21

2.1.2.	Garis-garis Besar Pendekatan <i>Social Identity Theory</i> : Komponen Konsep Struktur sebagai Fondasi <i>Social Identity Theory</i>	24
2.1.3.	<i>Social Identity Theory</i> dalam pandangan Michael A. Hogg dan Dominic Abrams .	28
2.2.	MEMETAKAN PENGARUH SOCIAL IDENTITY THEORY DALAM DUNIA HERMENEUTIK ALKITAB	32
2.2.1.	Teks dan Identitas	32
2.2.2.	Penggunaan <i>Social Identity Theory</i> pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru	35
2.2.3.	Evaluasi terhadap Social Identity Theory	37
2.3.	KESIMPULAN	39
BAB III		41
TAFSIR KRITIK IDEOLOGIS TEKS YOHANES 4:1-42 DALAM PERSPEKTIF SIT (<i>SOCIAL IDENTITY THEORY</i>)		41
3.1.	PENGANTAR	41
3.2.	ANALISIS EKSTRINSIK	42
3.2.1.	Latar Belakang Injil Yohanes	42
3.2.2.	Penulis Injil Yohanes	43
3.2.3.	Audiens Injil Yohanes dan Situasinya	46
3.2.4.	Dualisme Injil Yohanes: Menciptakan dan Mempertahankan Identitas	49
3.3.3.	Pengusiran Dari Sinagoga	51
3.3.	ANALISIS INTRINSIK.....	53
3.3.1	Teks Yunani Yohanes 4:1-42	53
3.3.2.	Analisis Teks Yohanes 4:1-42	56
3.3.2.1	Dari Galilea ke Yudea, melalui Samaria (4:1-5) – Dualisme <i>Ingroup</i> dan <i>Outgroup</i>	56
3.3.2.1.	Percakapan antara Yesus dengan Perempuan Samaria (4:6-26) – Proses Depersonalisasi	58
3.3.2.2.	Percakapan dengan Para Murid (4:27-38).....	65
3.3.2.3.	Pengakuan akan Yesus (4:39-42) – Identitas Superordinat	66
3.4.	KESIMPULAN	67
BAB IV		69
EVALUASI TERHADAP YOHANES 4:1-42 DAN IMPLIKASINYA		69
4.1.	PENGANTAR	69
4.2.	BAGIAN 1: MEMATAHKAN PRASANGKA	70
4.2.1.	Meretas Stigma Anti-Yahudi	70

4.2.2.	Identifikasi Identitas <i>Iονδαῖος</i> dalam Injil Yohanes.....	73
4.2.3.	Pandangan Sekilas Mengenai Hubungan Samaria dan Yahudi	74
4.3.	BAGIAN II: EVALUASI	77
4.3.1.	Pertanyaan moral sebagai bentuk pelecehan? Memahami Inklusivitas Yesus yang Disalahartikan.....	77
4.3.2.	Evaluasi Sikap Yesus Terhadap Perempuan Samaria: Pelecehankah?	79
4.3.3.	Identitas Sebagai Sumber Kekuasaan dalam Struktur Sosial.....	81
4.3.4.	Perempuan Samaria dalam Konteks Masa Kini	82
BAB V	89	
PENUTUP	89	
5.1.	KESIMPULAN	89
BIBLIOGRAFI	94	



ABSTRAK

Berangkat dari penafsiran modern yang melihat bahwa terdapat indikasi Yesus yang melecehkan perempuan Samaria, tulisan ini hendak menimbang ulang penafsiran tersebut. Penafsiran modern itu berusaha membantah penafsiran konservatif yang melihat teks Yohanes 4:1 – 42 merupakan bukti inklusivitas radikal Yesus. Ia berargumen bahwa, cara Yesus mengungkit masalah seksualitas perempuan Samaria merupakan sebuah retorika untuk memperlihatkan kerohanian komunitas Yohanes dan menonjolkan keberdosaan atau kenajisan Samaria sebagai yang bukan bagian dari komunitas Yohanes. Kedatangan Yesus, justru menjadi pihak imperial yang mendiskreditkan budaya Samaria, dengan dalil mencari penyembah yang benar kepada Allah. Hal ini terlihat dari bagaimana Yesus mendiskreditkan tempat peribadahan orang-orang Samaria, dan mengglorifikasi komunitas Yahudi. Pola-pola seperti ini, justru melecehkan perempuan Samaria di hadapan para pembaca Injil Yohanes.

Untuk itu, tesis ini akan menimbang kembali penafsiran tersebut, guna memberikan sumbangsih bagi pembacaan modern yang semakin hari, semakin memiliki kepekaan yang luar biasa atas maraknya kasus pelecehan. Penulis mencoba mempertahankan penafsiran inklusivitas Yesus dengan membedah identitas yang kuat dan lemah menggunakan pendekatan SIT (*Social Identity Theory*). Dengan melihat adanya kuasa dibalik identitas ini, dapat terlihat mengapa penafsiran Yesus yang melecehkan perempuan Samaria dapat dimunculkan. Para penafsir yang berangkat dari kacamata sekarang, yang memiliki kepekaan akan masalah seksualitas, kemungkinan melihat indikasi Yesus yang melecehkan perempuan Samaria karena adanya penyimpangan kekuasaan.

Dari sini, penulis berusaha menarik implikasi dengan membaca konteks masa kini yang masih bermasalah akan kuasa identitas. Pelecehan, yang bukan produk dari budaya sosial tertentu, terkadang lahir dari perasaan posisi yang lebih kuat dari yang lainnya. Sehingga fakta-fakta yang mengerikan ini bisa datang dari pihak mana saja. Kemungkinan terburuknya adalah, datang dari gereja. Kuasa identitas yang menggerogoti pihak-pihak yang merasa superior atas yang lainnya, membuat penyimpangan identitas itu bermuara pada penindasan akan identitas yang lemah, salah satunya penindasan melalui pelecehan yang dilakukan oleh gereja terhadap jemaatnya sendiri.

Kata Kunci: Komunitas, ideologi, pelecehan, identitas, kuasa.

ABSTRACT

Departing from the modern interpretation that suggests indications of Jesus harassing the Samaritan woman, this paper intends to reconsider this interpretation. The modern interpretation seeks to refute the conservative interpretation that views John 4:1-42 as evidence of Jesus' radical inclusivity. It argues that Jesus' way of bringing up the Samaritan woman's sexuality is a rhetoric to demonstrate the spirituality of the Johannine community and highlight the sinfulness or impurity of the Samaritans as those who are not part of the Johannine community. Jesus' coming, on the contrary, becomes an imperial party that discredits the Samaritan culture, on the grounds of seeking true worshipers of God. This is evident in how Jesus discredits the place of worship of the Samaritans and glorifies the Jewish community. Patterns like these, in fact, harass the Samaritan woman in front of the readers of the Gospel of John.

Therefore, this thesis will reconsider this interpretation in order to contribute to a modern reading that is increasingly sensitive to the prevalence of harassment cases. The author attempts to uphold the interpretation of Jesus' inclusivity by dissecting strong and weak identities using the Social Identity Theory (SIT). By recognizing the power behind these identities, it becomes evident why the interpretation of Jesus harassing the Samaritan woman can emerge. Interpreters who approach the text from a contemporary perspective, with a keen awareness of sexuality issues, are likely to see indications of Jesus harassing the Samaritan woman due to an abuse of power.

Starting from this point, the author attempts to draw implications by reading the current context which is still problematic regarding the power of identity. Harassment, which is not a product of a specific social culture, sometimes arises from a feeling of being more powerful than others. Thus, these horrifying facts can come from any party. The worst possibility is that it comes from the church. The power of identity that corrodes those who feel superior to others leads to a distortion of identity that results in the oppression of weaker identities, one of which is oppression through harassment carried out by the church against its own congregation.

Keywords: Community, ideology, abuse, identity, power.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya, kitab Injil merupakan tulisan religius yang memuat kisah hidup Yesus dari kelahiran hingga kebangkitan-Nya. Kisah ini dituang dan dikemas secara komplit dalam Injil, sebagai bentuk pemberitaan-Nya kepada umat manusia. Ajaran dan kehidupan Yesus Kristus, yang tercatat dalam Injil, menjadi penting untuk diperhatikan dan diteladani oleh kehidupan umat Kristen. Injil menjadi dasar keyakinan Kristen yang memberikan sebuah panduan tentang bagaimana hidup sebagai pengikut Kristus dan mengandung ajaran moral, etika, cinta, belas kasih, pengampunan, yang menjadi dasar iman Kristen. Hal ini juga diperlihatkan dalam Injil Yohanes, khususnya di pasal 4 mengenai percakapan antara Yesus dengan Perempuan Samaria. Meminta air menjadi topik yang dibuka oleh Yesus untuk masuk ke dalam dialog bersama perempuan Samaria tersebut. Dari situ, cerita berlanjut dalam percakapan yang akhirnya membuat sebuah anggapan bahwa Yesus memperlihatkan sifat kasih yang menembus gender, bahkan ras. Yesus menepis norma sosial yang berlaku pada saat itu untuk tidak bergaul apalagi berdialog secara aktif dengan orang non-Yahudi, dalam hal ini perempuan Samaria. Dialog (diwarnai perdebatan) terus berlanjut hingga Yesus mengetahui seluruh riwayat seksualnya, yakni memiliki lima orang suami (ay. 17 – 18), membuat perempuan Samaria tersebut menjadi percaya bahwa Yesus merupakan seorang nabi, bahkan Tuhan (ay. 19).

Penting untuk menyadari bahwa perbedaan minat dan latar belakang budaya dan konteks sosial mempunyai dampak yang sangat signifikan pada proses penulisan kitab suci. Karena itu ketika mempelajari dan menafsir teks suci, penting untuk melihat dan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut sebagai acuan untuk memahami teks suci. Bukan hanya tentang apa yang tertulis dan apa yang dimaksudkan oleh penulisnya, tetapi juga tentang bagaimana teks tersebut dibaca dan dipahami. Apa yang dilakukan oleh Yesus terlihat baik-baik saja, hingga terlihat bahwa ada sesuatu yang mengganjal dari perilaku Yesus yang direkonstruksi dalam Injil Yohanes dalam percakapannya dengan perempuan Samaria. Kesadaran ini awalnya dilatarbelakangi oleh temuan *social identity theory* (selanjutnya akan disingkat menjadi SIT) sebagai teori yang menjelaskan interaksi antar kelompok dan identitas sosial dalam psikologi sosial.¹

¹ A. Sue Russell, “*A Genealogy of Social Identity Theory*” in J. Brian Tucker and Aaron Kuecker, eds., *T&T Clark Social Identity Commentary on the New Testament* (London, UK ; New York, NY, USA: T&T Clark, Bloomsbury Publishing Plc, 2020), 1.

Warren Carter dalam membaca kitab Yohanes, menggunakan teori ini dan melihat bahwa aspek-aspek teologi dalam Perjanjian Baru, khususnya Injil Yohanes, dianggap memiliki dampak yang menentukan proses pembentukan identitas sosial di kalangan penerima aslinya. Dalam penyelidikannya, Carter pertama-tama melihat bahwa Injil Yohanes telah melalui beberapa edisi yang ditujukan kepada pembaca dalam situasi dan konflik yang berkembang dalam Sinagoga.² Dari sini, identitas komunitas Yohanes sebagai pembaca yang dikonstruksi oleh situasi sosial-politik terkuak dan terbentuk. Setelah itu dengan menggunakan teori ini, Carter melihat adanya depersonalisasi³ dalam narasi ini, yakni individu yang bergabung dalam suatu kelompok dengan meminimalkan identitas pribadi dan mengkategorikan ulang posisi mereka berdasarkan karakteristik identitas kelompok lain. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengaruh dimensi kognitif (pengakuan atas kepemilikan kelompok), evaluatif (manfaat suatu kelompok), dan emosional (menilai sikap positif terhadap kelompok dalam dengan merendahkan kelompok luar).⁴ Dengan ini kita dapat melihat sepintas bagaimana pembacaan narasi Yohanes 4:1-42 melalui teori SIT memunculkan keberpihakan dengan mengidentifikasi kelompok orang-orang yang percaya kepada Yesus dengan kelompok luar yang tidak percaya kepada Yesus. Ketiga dimensi ini terjadi pada saat yang bersamaan dalam dialog ini.

Depersonalisasi ini menurut penulis terjadi ketika narator menciptakan sebuah anomali dalam penggambaran Yesus yang baik terhadap perempuan ini. Misalnya, apa hubungannya meminta air, kemudian bertanya tentang riwayat seksual perempuan ini? Mengapa penawaran air hidup yang dibawa oleh Yesus, bermuara pada pertanyaan mengenai rekam jejak seksual perempuan ini? Dalam kasus ini, Yesus mengkontraskan perempuan Samaria ini dengan *ingroup* sebagai orang yang berasal dari komunitas yang tidak percaya (ay. 23) Sejarah perempuan Samaria ini digunakan Yesus sebagai taktik untuk meyakinkan identitas Yesus melalui pengetahuanNya. Hal ini membuat penulis mengingat kembali sifat dan sikap Yesus dalam kisah yang lain bahwa seorang Yesus saja berkenan untuk makan bersama orang-orang berdosa seperti pemungut cukai dan pekerja seks. Tetapi tanpa sadar, melalui dialog tersebut, keberadaan perempuan samaria ini yakni jenis kelaminnya, identitas, serta sejarah seksualnya tampak dieksplor untuk menggambarkan Yesus yang murah hati.

² Warren Carter, “John”, in Tucker and Kuecker, *T&T Clark Social Identity Commentary on the New Testament*, 169.

³ Ada empat aspek teori identitas yang bisa dijadikan sebagai pisau analisis dalam membaca Injil Yohanes. Dalam pendahuluan, penulis hanya menggunakan depersonalisasi sebagai sedikit gambaran penggunaan teori ini pada Yohanes 4:1-42. Sisanya, akan penulis uraikan dalam kerangka teori.

⁴ Tucker and Kuecker, *T&T Clark Social Identity Commentary on the New Testament*, 172–173.

Pengetahuan Yesus akan sejarah kehidupan perempuan tersebut menjadi strategi untuk meyakinkan perempuan Samaria itu mengenai identitas Yesus. Menjadi pertanyaan bagi penulis bahwa dalam narasi tersebut, apakah perempuan Samaria sedang dipermalukan dalam proses depersonalisasi ini? Atau belas kasih Yesus rupanya menutup mata pembaca untuk melihat adakah kemungkinan “penelanjangan” dalam pembentukan identitas sosial?

Inilah konteks yang penulis angkat untuk mengkaji interaksi antara Yesus dengan perempuan Samaria ini. Karena bagi penulis, representasi perempuan dalam Injil Yohanes masih menjadi sesuatu yang menghangatkan sekaligus meresahkan. Di satu sisi, tokoh perempuan memainkan peran yang penting dalam berbagai cerita Injil dan direpresentasikan sebagai sosok yang setara dengan laki-laki, namun di sisi lain, karakter perempuan dimaknai sebagai pendukung Yesus dalam rekonstruksi Injil Yohanes, yang pada akhirnya semakin memperkuat struktur masyarakat yang patriarki dan androsentrisme. Hal ini juga yang terjadi pada narasi perempuan Samaria. Oleh karena itu, dalam memetakan pemikiran penulis dalam melihat dualisme ini, pertama-tama penulis akan menguraikan sejarah komunitas Yohanes dan sekilas dua pandangan yang positif dan negatif. Pandangan yang satu akan melihat bahwa melalui narasi ini, terdapat pelecehan verbal yang dilakukan oleh Yesus kepada perempuan tersebut. Sedang pandangan lain berusaha memberikan keterangan bahwa Yesus tidak melakukan pelecehan verbal tersebut. Baik pandangan yang mendukung bahwa Yesus tidaklah melakukan pelecehan dengan pandangan yang menggugat inklusivitas Yesus yang bermuara pada pelecehan, akan kita periksa bersama-sama. Dua pandangan yang menghasilkan dua karakterisasi yang berbeda atas perempuan Samaria akan penulis coba uraikan dan evaluasi dari teori identitas sosial dalam kerangka ideologis.

1.2. PERMASALAHAN

1.2.1. Sekilas Mengenai Komunitas Yohanes

Oleh karena komunitas penafsiran mempengaruhi struktur dalam penulisan, maka pada bagian ini, penulis akan melihat sepintas asal-usul komunitas Yohanes, beserta kondisi dan situasinya. Dalam ulasannya mengenai Injil Yohanes, Craig S. Keener menemukan bahwa banyak pakar yang berpendapat bahwa Yohanes murid Yesus, atau rasul Yohanes, adalah tokoh yang bertanggung jawab dalam penulisan Injil Keempat ini. Kendati demikian, Keener melanjutkan bahwa orang lain mungkin telah mengembangkan Injil Yohanes sebagai editor, entah juru tulis langsung dari Yohanes, atau yang

lain dalam mengembangkan tradisinya.⁵ Sebagai komunitas yang menerima dan membaca, Injil Yohanes membedakan para pengikut Yesus dari “dunia” luar. Dunia luar tidak perlu ditafsir terlalu jauh, karena yang dimaksud adalah mereka yang memiliki interpretasi teologis yang berbeda dengan pembaca dan penerima Injil Yohanes, yang menyiratkan bahwa umat Kristen Yohanes memandang diri mereka berbeda dari umat Kristen lainnya. Tetapi hal ini tidak membuat mereka terisolasi dari orang-orang Kristen mula-mula. Karena pembaca Injil Yohanes sendiri sebagian besar adalah orang Yahudi dan mungkin terus mempertahankan praktik-praktik Yahudi.⁶ Jadi Kekristenan pada saat itu sudah cukup beragam.

Stewart Penwell membuat sebuah pengamatan yang menarik mengenai “posisi” etnik dari Yesus itu sendiri. Penwell mendapati bahwa label yang dilekatkan oleh Yesus, khususnya dalam narasi ini, membuat sebuah perbedaan yang signifikan. Di satu sisi, Yesus disebut Yahudi oleh non-Yahudi, sementara di sisi lain, Yesus juga disebut non-Yahudi oleh orang Yahudi.⁷ Ambiguitas ini menghadirkan pertanyaan mengenai posisi Yesus sendiri. Sebagian besar substansi materi dalam Injil Yohanes mencerminkan adanya sebuah kepentingan, keprihatinan, juga pengalaman komunal. Jadi, jika dilihat secara keseluruhan, narasi dalam Injil Yohanes memuat homogenitas gaya dan konseptual yang luar biasa. Karenanya, kita (baca: pembaca masa kini) sedang berhadapan dengan narasi yang oleh para arkeolog disebut sebagai pendudukan tunggal yang berkelanjutan, dimana sejarah kesastraan di balik Injil Yohanes mencerminkan sejarah suatu komunitas yang selama jangka waktu tertentu mempertahankan identitasnya yang khusus dan khas. Artinya, Injil Yohanes ditulis untuk komunitas Yohanes yang memiliki sejarah yang sama dan yang dalam perjalanan sejarah tersebut mengembangkan bahasa simbolis dengan berbagai ekspresi yang mudah dipahami sebagai suatu komunitas untuk mengacu pada sejarah bersama.⁸

Menurut J. Louis Martyn, perkembangan pembaca Injil Yohanes berada pada tiga situasi. Tiga situasi ini mengindikasikan perkembangan atau sejarah komposisi Injil selama beberapa dekade: penulisnya, perubahan keadaan dan berkembangnya pemahaman. Pertama, bentuk awal dari Injil Yohanes merupakan sebuah khotbah dari Yohanes, untuk komunitas yang ada di Sinagoga. Hal ini dimaksudkan agar orang-orang Yahudi datang kepada Yesus dan mengetahui bahwa Dia adalah

⁵ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 2003), 82–83.

⁶ Keener, *The Gospel of John*, 150.

⁷ Stewart Penwell, *Jesus the Samaritan: Ethnic Labeling in the Gospel of John*, Biblical interpretation series Volume 170 (Leiden Boston (Mass.): Brill, 2019).

⁸ J. Louis Martyn, *History and Theology in the Fourth Gospel*, 3rd ed., The New Testament library (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2003), 145–146.

seorang Mesias. Jadi ini adalah landasan awal pembentukan komunitas Yohanes, melalui evangelisasi yang terjadi di Sinagoga. Pada periode ini, cikal-bakal kelompok Yohanes tidak mengalami dislokasi sosial, karena homili yang tidak menunjukkan perasaan curiga, dan permusuhan pada pihak otoritas Yahudi.⁹

Kedua, perkembangan yang signifikan dalam komunitas Yohanes telah menimbulkan kecurigaan dalam Sinagoga. Kecurigaan ini tidak hanya dilayangkan oleh otoritas Yahudi, tetapi mereka yang juga termasuk pada komunitas Yohanes. Karena sebagian besar komunitas Yohanes adalah orang-orang Yahudi, yang juga sangat taat kepada taurat. Kecurigaan ini bermuara pada penghentian aliran komunitas Yohanes, dan pembunuhan para penginjil dari komunitas Yohanes, karena melanggar monoteisme, yang membuat komunitas Yohanes terpaksa mencari penafsiran yang matang mengenai formulasi Kristologis yang baru. Dari sini, baru kita dapat menyebut orang-orang yang terasingkan sebagai komunitas Yohanes. Karena secara teologi, mereka tidak lagi menjadi “Yahudi”, melainkan seperti orang Israel yang “baru”, karena Tuhan datang dari atas dan memilih mereka keluar dari dunia/sinagoga.¹⁰

Ketiga, periode yang menjadi klimaks dari Injil Yohanes, dimana teologi dan identitas dibentuk secara khas dengan tidak melupakan nilai-nilai dari Sinagoga, tetapi juga diintegrasikan dengan kelompok Kristen yang ada di lingkungan mereka. Pada periode ini, kebijakan dislokasi oleh pihak berwenan Sinagoga tidak berubah. Mereka yang mengaku sebagai murid Musa, tetapi di saat yang sama mengaku sebagai murid Yesus, mendapat ancaman serupa seperti periode kedua. Penyangkalan diri terjadi karena diktum ini. Jadi jika kita mendapati gambaran lawan bicara Yesus di Injil Yohanes, tidak serta merta bahwa mereka merupakan kelompok Sinagoga yang mengusir komunitas Yohanes. Bisa jadi mereka adalah orang Yahudi Kristen yang memiliki kesetiaan ganda. Mereka tidak menyatakan kesetiaannya dihadapan publik, agar apa yang terjadi pada orang-orang di periode kedua, tidak terjadi kepada mereka.¹¹ Jadi, perlu kehati-hatian dalam melihat apakah orang yang dihadapi oleh Yesus dan komunitas Yohanes merupakan Kristen Yahudi, atau orang Yahudi Kristen.

Melihat ketiga periode ini, narasi perempuan Samaria dan Yesus berada dalam periode pertama. Dimana khotbah penginjilan menjadi ciri khas dalam periode tersebut, yang sukses dalam

⁹ Martyn, *History and Theology in the Fourth Gospel*, 147–154.

¹⁰ Martyn, *History and Theology in the Fourth Gospel*, 154–157.

¹¹ Martyn, *History and Theology in the Fourth Gospel*, 157–162.

pelaksanaannya.¹² Kelompok Samaria menerima secara baik mesias yang datang melalui kabar dari perempuan Samaria, dan diterima secara luas dalam komunitas mereka. Dan juga, orang Samaria mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Israel yang tetap setia pada perjanjian Musa.¹³ Hal ini merupakan indikator bahwa Injil Yohanes melihat mereka sebagai orang yang tidak percaya kepada Yesus.¹⁴

1.2.2. Pertanyaan Moral Sebagai Bentuk Pelecehan?

Pada ayat 16-18, pertanyaan moral yang diajukan oleh Yesus, tendensi melecehkan karena mengarah pada pertanyaan seksualitas dari perempuan Samaria tersebut. Arah percakapan yang tiba-tiba saja mendadak berubah juga menjadi persoalan yang ambigu dalam narasi ini.¹⁵ Mengapa ketika perempuan tersebut meminta air yang ditawarkan oleh Yesus, jawaban Yesus malah mengarah kepada masa lalu juga masa kini perempuan Samaria, yakni masalah seksualitas, yang pada konteks saat itu merupakan hal yang tidak wajar untuk dilakukan? Apakah karena di ayat 15, nada perempuan tersebut seperti mengejek, yang kemudian membuat Yesus kesal?¹⁶ Ambiguitas ini cukup mengganggu, mengingat bahwa misi Yesus adalah mencari penyembah sejati dalam Roh dan Kebenaran. Apalagi ketika memperhatikan tema umum yang berlokasi di sumur, narasi ini membawa nuansa pertunangan kisah dari tokoh-tokoh sebelumnya dalam Perjanjian Lama; Abraham menemukan Ribka untuk Ishak (Kejadian 24), Yakub bertemu Rahel (Kejadian 29:1-14), dan Musa yang bertemu dengan Zipora (Keluaran 2:15-22). Tema ini pun berlanjut hingga pernikahan di Kana dalam Yohanes 2, dan Yohanes Pembaptis yang menyebut Yesus sebagai pengantin laki-laki di Yohanes 3:29. Dalam pemahaman tersebut, kejutannya adalah pada identitas mempelai dari pengantin tersebut yang adalah bukan orang Israel, atau Yahudi, melainkan seorang perempuan Samaria yang memiliki banyak suami.¹⁷ Dengan memperhatikan misi Yesus, hal ini bukanlah sebuah masalah. Tetapi – akan? – menjadi masalah ketika Yesus mempertanyakan sejarah seksual dari perempuan Samaria tersebut. Apakah potensi perempuan ini dipermainkan atau dikecilkan? Dengan melihat tema pernikahan dalam ambiguitas tersebut, kita bisa mendapatkan paradoks yang tampak hadir dalam narasi ini.

¹² Martyn, *History and Theology in the Fourth Gospel*, 151.

¹³ Penwell, *Jesus the Samaritan*, 93–94.

¹⁴ Penwell, *Jesus the Samaritan*, 144.

¹⁵ David F. Ford, *The Gospel of John: A Theological Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2021), 111.

¹⁶ Keener, *The Gospel of John*, 605.

¹⁷ Ford, *The Gospel of John*, 135.

Sekarang, mari secara perlahan melihat apa yang sebenarnya terjadi dalam percakapan tersebut. Sejauh ini, narasinya seperti telah memasukkan isyarat-isyarat yang mengandung ambiguitas moral. Tetapi dengan mengingat misi dari Bapa, kita dapat melihat bahwa cinta yang Yesus bawa, berbeda dengan cinta yang dipahami dalam arti sempit. Ketika perempuan Samaria menyangkal bahwa dia tidak memiliki suami, dalam konteks saat itu, nada percakapan ini memang bisa mengarah pada langkah selanjutnya menuju hubungan seksual. Dengan mengingat bahwa sumur bukan saja menjadi tempat untuk mengobrol secara umum, tetapi juga tempat untuk mencari pasangan, membuat pernyataan “aku tidak mempunyai suami” pada saat itu bisa diartikan “saya bersedia”.¹⁸ Terlepas dari kemungkinan rasa malu dalam menceritakan masa lalu dan masa kininya, mungkin perempuan tersebut memandang Yesus sebagai calon pasangannya. Tetapi fakta Yesus membeberkan kebenaran dari perempuan Samaria yang telah memiliki lima suami, pertanda bahwa narasi ini tidak menunjukkan hubungan Yesus dan perempuan Samaria yang akan mengarah pada hubungan intim (seksualitas).¹⁹

Makna lain dari percakapan ini dapat dilihat sebagai bentuk proses spiritual. Perempuan Samaria tidak akan dapat masuk lebih jauh dalam pengenalan tentang siapa Yesus dan anugerah yang ditawarkanNya, sampai dia benar-benar mampu melampaui kebutuhan-kebutuhan mendesaknya, dan mulai menyadari kehausannya pada tingkat yang lebih dalam.²⁰ Tetapi karena pernyataan dan pertanyaan mengenai sejarah seksualitas perempuan Samaria, membuat kesan yang telah mengaburkan atau mungkin menghilangkan makna spiritual yang hendak disampaikan oleh Yohanes. Apa yang dialami oleh perempuan tersebut, merupakan sebuah skandal dengan meninggalkan suaminya untuk hidup terbuka dengan laki-laki lain. Perceraian yang terjadi sepanjang waktu secara berulang kali membuat pembaca kuno percaya ada sesuatu yang salah dengan perempuan ini.²¹ Ditambah keterangan dia datang sendirian ke sumur, memperkuat kecurigaan bahwa perempuan ini memang dilabelkan sebagai perempuan dengan reputasi yang buruk. Situasi yang dialami perempuan Samaria tersebut, memungkinkan membuatnya menjadi orang yang tidak diharapkan untuk bersaksi (4:39). Namun Yesus melihat perempuan ini sebagai calon penyembah Allah, bukan berdasarkan jenis kelaminnya atau hubungan masa lalunya dengan laki-laki. Kebaikan yang Yesus tampakkan,

¹⁸ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, 2. ed. (Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2014), 259.

¹⁹ Keener, *The Gospel of John*, 606.

²⁰ Ford, *The Gospel of John*, 114.

²¹ Keener, *The IVP Bible Background Commentary*, 259.

merupakan ketertarikan dalam bentuk non-erotis. Cinta yang dibawa oleh Yesus merupakan sebuah hubungan yang positif, bukan seperti hubungan intimnya dengan laki-laki di masa lalu.²² Karenanya, pembaca dapat melihat narasi ini sebagai pernyataan tentang perempuan Samaria yang mengalami marginalisasi sosial, selain mengenai persoalan moralitasnya.²³

1.2.3. Menyoal Inklusivitas Yesus

Setelah menguraikan poin mengenai karakterisasi yang positif antara percakapan Yesus dengan perempuan Samaria, penulis akan kembali mencoba menguraikan pandangan yang negatif antara Yesus dengan perempuan Samaria. Mencari penyembah sejati, yang menyembah dalam Roh dan Kebenaran kepada Bapa, merupakan latar belakang yang sedang dikerjakan dan diusahakan oleh Yesus ketika sedang berdialog dengan perempuan Samaria tersebut, dan yang menjadi inti tema teologis dalam narasi ini. Mengenai hal tersebut, Yesus harus melewati setidaknya tiga hambatan penting untuk menunaikan misiNya, sekaligus meningkatkan nilai dalam pembuktian inklusivitasnya; hambatan sosio-etnis akibat prasangka antara Yahudi dan Samaria yang sedang tidak baik-baik saja, hambatan gender dan hambatan moral. Dengan melewati hambatan-hambatan ini, menjadi deklarasi sekaligus penekanan bahwa jenis kelamin, tradisi agama dan etnis, serta aktivitas moral di masa lalu maupun masa kini, bukanlah syarat dan tolok ukur untuk menjadi penyembah sejati seperti yang dicari Bapa.²⁴

Namun disatu sisi, teks Alkitab menunjukkan bahwa Yesus tidak menyukai aktivitas seksual seorang pelacur. Tidak ada gambaran tentang Yesus yang sedang bersosialisasi dengan perempuan berdosa. Bahkan, dalam konteks yang berbeda dalam suatu perumpamaan, Yesus menggunakan istilah pelacur (*πόρναι*) untuk menghina imam-imam kepala serta tua-tua Yahudi (Matius 21:31-32). Baru di Yohanes 4, hal tersebut dimunculkan untuk menunjukkan dan memperkuat sisi inklusivitasnya. Makanya jika kita membaca kisah Yesus dengan perempuan berdosa yang lainnya (Yohanes 8:1-11), percakapan diakhiri dengan “dosamu sudah diampuni” dan “jangan berbuat dosa lagi”. Berbeda dengan dosa lain seperti pemungut cukai, yang tidak mendapat kalimat yang sama dari Yesus seperti yang dikatakanNya kepada perempuan yang berdosa. Perkara tersebut tentu saja berkaitan dengan konteks sosial pada saat itu, dimana percabulan merupakan sebuah masalah yang sangat serius.

²² Keener, *The Gospel of John*, 608.

²³ Tanpa bermaksud mengabaikan bahwa hal ini juga merupakan persoalan moral, penulis hendak melihat nilai lain yang mungkin tidak disadari oleh orang-orang yang membaca narasi ini.

²⁴ Keener, *The Gospel of John*, 585.

Datang ke sumur sendirian di siang hari saja sudah cukup menjelaskan bahwa perempuan tersebut tidak diterima dalam komunitasnya, bahkan di kalangan perempuan-perempuan Samaria lainnya. Orang-orang Yahudi sangat tidak menyukai perempuan yang rusak secara moral dengan mencemarkan tubuh mereka. Kemungkinan praktik ini juga diteladani oleh orang-orang Samaria. Jadi baik Yahudi maupun non-Yahudi, sama-sama tidak menyukai perilaku seks sebelum menikah.²⁵

Perhatikan bahwa fakta tekstual menunjukkan pertemuan Yesus dengan perempuan berdosa (Lukas 7:36-50) sekilas menunjukkan Yesus maha pengampun. Tetapi nilai yang tidak disadari mewujud dalam bentuk lain adalah perempuan tersebut sengaja dimunculkan untuk menunjukkan betapa tak terbatasnya pengampunan Yesus, dengan mengampuni perempuan yang sangat berdosa itu. Tampak bahwa “hierarki” antara yang Ilahi dengan manusia digulingkan sebagai alibi demi mereka yang hina pada masa itu.²⁶ Alasan dibalik pengampunan itu mengandung pesan tersirat bahwa perempuan tersebut memanglah hina karena dosanya, dan sangat memalukan, makanya dia harus dimunculkan untuk menunjukkan betapa tak terbatasnya pengampunan Yesus itu. Di saat yang sama, semakin menekankan kesenjangan antara persepsi dosa seksual dan pengampunan oleh Yesus. Dengan menggunakan contoh perempuan berdosa sebagai cara untuk memermalukan lawan-lawanNya (Matius 21:31-32), tentu bukan bentuk sikap atau perilaku yang inklusif. Seperti yang saya terangkan di atas, ketika Bapa mencari penyembah sejati dalam Roh dan Kebenaran, sejarah aktivitas moral seseorang di masa lalu akan diabaikan. Pengabaian tersebut seolah menjadi legitimasi Yesus untuk mengeksplorasi juga mengeksplorasi sejarah seksual perempuan Samaria tersebut. Hal ini juga bukanlah bentuk inklusivitas Yesus seperti yang sedang diusahakan oleh penulis Injil Yohanes.

Makanya ketika kita membaca bacaan-bacaan yang sifatnya emancipatoris terhadap perempuan, bisa jadi ada pesan “tersembunyi” dibaliknya. Menyitir pandangan dari Luise Schottroff yang berargumen bahwa sifat inklusif pada perempuan di awal Kekristenan, dalam retorika, merupakan sesuatu yang disengaja. Karenanya praktik ini menjadi tantangan besar yang disengaja terhadap norma-norma patriarki.²⁷ Ketika ada usaha untuk memperlakukan perempuan secara setara, melindungi perempuan, hal itu baik, tetapi bisa jadi itu adalah sebuah retorika untuk menonjolkan budaya patriarki itu sendiri. Terkesan serba salah, tapi menurut saya penting untuk memperhatikan ini

²⁵ Keener, *The Gospel of John*, 593–594.

²⁶ Georges Duby, Michelle Perrot, and Pauline Schmitt Pantel, *A History of Women in the West* (Cambridge, Mass: Belknap Press of Harvard University Press, 1994), 420.

²⁷ Sara Parks, *Gender in the Rhetoric of Jesus: Women in Q* (Lanham: Lexington Books/Fortress Academic, 2019), 58–59.

agar dapat melihat situasi dan kondisi secara lebih kritis. Karena dengan retorika begini, etika itu menjadi tidak lagi inklusif. Usaha ini menjadi tidak inklusif sama sekali seperti yang diusahakan oleh rekan-rekan feminis. Inklusivitas tersebut gagal jika mengorbankan para pekerja seks, Yahudi, Samaria, pihak lain, untuk menyebarkan argumentasi retoris yang kuat untuk mengikut Yesus.

Inilah yang berlaku di akhir cerita. Perempuan Samaria yang menjadi saksi kepada orang-orang Samaria akan kabar yang dibawa oleh Yesus, seolah membebaskannya, dapat dilihat sebagai keberhasilan Yesus dalam menuntaskan misiNya. Bahkan memprioritaskan perempuan tersebut lebih penting ketimbang diriNya sendiri yang belum makan. Ketika ditawari makan oleh para murid, Yesus memberikan sebuah pernyataan yang tidak sesuai dengan jawaban yang seharusnya ketika ketika seseorang tawari makan (Yohanes 4:32, 34-38). Respon Yesus rupanya menjadi sebuah tantangan bagi para murid, sekaligus menjadikan hal tersebut perbandingan antara para murid dan perempuan Samaria tersebut.²⁸ Dengan menyatakan sebuah metafora minum yang awalnya tidak dimengerti oleh perempuan Samaria tersebut, metafora yang sebanding juga diberikan Yesus kepada para murid yakni makan. Bedanya, perempuan Samaria mengerti apa makna yang hendak disampaikan oleh Yesus, tidak seperti para murid secara dalam teks tidak dijelaskan apakah mengerti atau tidak. Kita asumsikan saja bahwa para murid tidak tau maksud Yesus. Dengan begini, semakin berisi hipotesis mengenai perempuan Samaria tersebut yang lagi-lagi digunakan untuk sebuah penekanan bahwa orang yang paling rendah dan hina di antara orang rendah lainnya saja dapat mengerti maksud Yesus, masa para murid tidak. Jadi usaha yang tampak inklusif, tidak mengubah apa-apa bahwa perempuan tersebut tetaplah sekedar dinarasikan hanya untuk kepentingan Yesus.

1.2.4. Perempuan Samaria dalam Konteks Pelecehan

Pada bagian pendahuluan buku *The Samaritan Woman's Story: Reconsidering John 4 After #Church Too* yang ditulis oleh Caryn A. Reeder, menuliskan bahwa para pendeta, dewan pengurus dan umat Kristen kurang menanggapi tuduhan pelecehan dengan baik dan lebih memilih untuk memprioritaskan dan melindungi reputasi para pelaku pelecehan dan gereja. Komunitas-komunitas Kristen membungkam para korban dan penyintas dengan mendefinisikan ulang pelecehan dan penyerangan sebagai dosa timbal balik atau hubungan yang tidak pantas. Sebuah tindakan yang membuat orang-orang yang menjadi korban, harus bertanggungjawab atas pelecehan yang mereka alami.²⁹ Karenanya

²⁸ Keener, *The Gospel of John*, 623–624.

²⁹ Caryn A. Reeder, *The Samaritan Woman's Story: Reconsidering John 4 after #ChurchToo* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, an imprint of InterVarsity Press, 2022), 7.

sangat sering dijumpai kejahatan seksual yang tidak dilaporkan kepada gereja maupun penegak hukum, karena ketakutan akan konsekuensi yang tidak logis dari pelanggaran moral ini. Hal ini menjadi keprihatinan dimana keadilan tidak diberikan pada korban pelecehan. Alkitab sendiri menggambarkan visi kasih Allah terhadap dunia, dunia yang penuh kasih akan keadilan dan kesejahteraan pada orang-orang yang tertindas. Sayangnya, gereja sepanjang sejarah terlalu sering menggunakan Alkitab untuk melanggengkan pelecehan dibandingkan melindungi kelompok yang rentan. Salah satunya adalah Yohanes 4:1-42 yang dipakai sebagai penafsiran tradisional yang melihat perempuan Samaria sebagai pendosa seksual.³⁰

Dalam konteks Indonesia sendiri, kasus pelecehan kerap terjadi dan dilakukan oleh orang-orang yang rohaniawan sekalipun. Gereja yang seharusnya menjadi garda terdepan untuk membuat jemaat merasa nyaman, malah menjadi sarang pelecehan. Pelecehan itu datang bukan hanya dari anggota jemaat, tetapi dari pemimpin dan pelayan jemaat itu sendiri. Misalnya yang terjadi di Alor, NTT, seorang vikaris yang memperkosa dan cabuli 14 orang yang masih anak-anak. Jika melapor, pelaku akan mengancam korban dengan membagikan foto dan video.³¹ Tidak hanya itu, Franz Magnis Suseno juga menyayangkan pelecehan yang terjadi dalam lingkup gereja katolik. Menurutnya, terlampau banyak kasus pelecehan yang disembunyikan. Sementara teolog feminis katolik, Agustina Prasetyo Murniati, mengatakan bahwa konstruksi sosial, budaya dan politik di masyarakat, khususnya di lingkup gereja katolik, mengkonstruksikan umat pada posisi yang berada di bawah kuasa atau inferior. Kondisi sindrom hierarkis ini memosisikan umat awam menjadi enggan untuk bersuara.³²

Dengan situasi yang menekankan superioritas pelayan Tuhan dan inferioritas jemaat, maka pelecehan akan terus terjadi, bahkan, tidak masalah jika menggunakan kuasa “ilahi” sebagai dalil langgengnya pelecehan ini. Seperti yang terjadi di Bogor, dimana seseorang anak perempuan mengalami pelecehan akibat modus ritual pengudusan oleh seorang pendeta GPDI. Hal ini terjadi dalam kelompok doa gereja, dan calon pendeta sebagai pembimbing rohani. Korban dan teman-temannya harus melakukan sebuah ritual pengudusan berupa ciuman sambil tetap berdoa sebagai syarat agar mereka boleh berpacaran dan bertemu jodoh di masa depan. Laporan diberikan ke gereja,

³⁰ Reeder, *The Samaritan Woman's Story*, 9.

³¹ Kompas Cyber Media, “Calon Pendeta di Alor Perkosa dan Cabuli 14 Perempuan, 10 Orang di Antaranya Masih Anak-anak Halaman all,” *KOMPAS.com*, last modified September 16, 2022, accessed November 28, 2023, <https://regional.kompas.com/read/2022/09/16/075500978/calon-pendeta-di-alor-perkosa-dan-cabuli-14-perempuan-10-orang-di-antaranya>.

³² Petrus Riski, “Relasi Kuasa Hierarkis dan Kasus Kekerasan Seksual di Gereja Katolik,” *VOA Indonesia*, last modified September 11, 2022, accessed August 23, 2023, <https://www.voaindonesia.com/a/relasi-kuasa-hierarkis-dan-kasus-kekerasan-seksual-di-gereja-katolik/6739930.html>.

tetapi tidak ada tanggapan lanjut karena pelaku pada saat itu berstatus sebagai calon pendeta yang saat ini (dalam kasus ini) telah menjadi pendeta.³³ Rupanya hal ini sudah lama terjadi, karena ada laporan dari seorang ibu yang juga dilecehkan bersama kedua putrinya karena pendeta yang bersangkutan membawa-bawa nama Tuhan. Dalam pengaduannya ke gereja, bukannya diproses, malah negosiasi untuk berdamai dilayangkan kepada korban pelecehan.³⁴

Maraknya pelecehan yang muncul dari kalangan gereja, membuat otoritas pemimpin itu sendiri dipertanyakan. Stigma positif yang melekat pada pemimpin gereja yang bermoral, berbelas kasih, membuat jemaat lupa bahwa mereka juga manusia. Manusia yang bisa menggunakan otoritas “ilahi” nya untuk berbuat semena-mena. Gereja yang melakukan pelecehan ini bukannya melindungi para korban, malahan menutup kasus pelecehan untuk menjaga nama baik gereja. Nama gereja bersih, kemanusiaan tertindas. Entah bagaimana psikologi korban pelecehan kedepannya, gereja tidak mau tahu. Seperti halnya perempuan Samaria yang dipermalukan, pembaca tidak mau tahu (atau bisa jadi tidak tahu). Sifat Yesus yang inklusif membuat pembaca tidak menyadari potensi penyalahgunaan teks ini. Tetapi apakah benar dalam hal ini Yesus melecehkan perempuan Samaria tersebut? atau ada makna lain yang ingin disampaikan kepada Yesus lewat narasi ini? Karenanya, dengan mengamati persoalan ini, dibutuhkan sebuah penggalian makna baru yang terkandung di balik narasi ini. Hal ini yang akan diupayakan dalam penulisan ini untuk menolong pembaca bersikap kritis terhadap teks suci.

1.3. KERANGKA TEORI

1.3.1. Menelusuri jejak Ideologi yang beroperasi dalam narasi

Ideologi merupakan sebuah istilah yang berusaha menggambarkan realitas yang berbeda-beda, yang menggambarkan keyakinan dan penyelesaian yang berbeda-beda pula. Istilah ini tidaklah netral, karena semuanya memiliki kepentingan masing-masing terhadap nilai juangnya. Ideologi akan membentuk pandangan dunia yang mampu menggerakkan orang untuk bertindak, sesuai standar kebenarannya masing-masing. Pertanyaannya, siapa yang benar dan siapa yang salah? Apa standarnya sehingga kita dapat mengklasifikasi mana yang benar dan mana yang salah? Hal ini yang menjadi permasalahan ideologis yang bermuara pada tuntutan penyelesaian secara etis. Demikian halnya Alkitab, dengan segala realitas ide, nilai penulisannya, menjadikannya terbuka terhadap hermeneutik kecurigaan (*hermeneutic of suspicious*) untuk membongkar ideologisnya.

³³ “Teror Pendeta Cabul di Bogor (1),” *kumparan*, accessed November 28, 2023, <https://kumparan.com/kumparannews/teror-pendeta-cabul-di-bogor-1-1ynaeU5LTq0>.

³⁴ “Teror Pendeta Cabul di Bogor (1).”

Pendekatan ini dikembangkan oleh Terry Eagleton, seorang kritikus sastra yang banyak memakai paradigma Marxis dalam tulisan-tulisannya, yang kemudian menggunakannya dalam pembacaan Alkitab. Dengan pendekatan ini, Eagleton berusaha menyadarkan pembaca bahwa penulisan teks Alkitab tidak lepas dari ideologi penulis teks tersebut. Teks tidak hanya merupakan produk dari sebuah ideologi, tetapi teks itu sendiri adalah bagian dari sebuah penyelesaian masalah yang sifatnya ideologis.³⁵ Yang mana menurut Robert Setio, keberadaan ideologis ini adalah untuk mempengaruhi pembaca agar menerima nilai, ide, kesimpulan tertentu untuk menolak nilai, ide, dan kesimpulan yang berlawanan. Menerima kebenaran yang disampaikan oleh teks berarti menolak kebenaran yang ditolak oleh teks.³⁶ Kritik ideologi akan menjadi pembacaan oposisional yang mempertanyakan, membeberkan, melemahkan, dan mengubah strategi kekuasaan arus utama.

Dimana ada ide, teks, nilai, selalu ada ideologi yang beroperasi di dalamnya. Setidaknya inilah yang penulis mengerti sampai saat ini (baca: tulisan ini). Sama halnya dengan Injil Yohanes yang ditulis dengan pandangan yang berbeda dari Injil lainnya, dengan wujud Yesus yang juga berbeda berdasarkan versi Yohanes. Yesus dalam Injil ini digambarkan dengan istilah-istilah yang mengacu pada dirinya sendiri. Burton L. Mack mengatakan bahwa Yesus versi Yohanes muncul dari surga. Karena tidak ada catatan-catatan seperti Yesus yang dibaptis, transfigurasi, perjamuan terakhir, bahkan membasuh kaki murid-muridnya.³⁷ Karakter inilah yang membuatnya berbeda dari Yesus versi Injil Sinoptik. Mukjizat-mukjizat yang dilakukan, memberikan kesempatan bagi Yesus untuk orang-orang lain melihat dan menafsirkannya sebagai tanda-tanda karunia rohani yang dapat Ia berikan. Mukjizat ini menjadi dasar yang menonjol untuk menimbulkan kesan Keilahian Yesus sendiri. Mack menambahkan bahwa kisah-kisah Yesus, bahkan perumpamaan-perumpamaan yang menggambarkan siapa Yesus, merupakan manifestasi dari Sang Ilahi itu sendiri, bukan Yesus historis.³⁸ Hal inilah yang membuat penulis melihat Yesus sebagai Sang Ilahi yang memiliki otoritas daripada Yesus yang menjadi manusia. Agenda Keilahian Yesus ditampakkan secara eksplisit dalam narasi-narasi Injil Yohanes untuk membangun gambar dan citra Yesus yang ideal sebagai Sang Ilahi.

Berdasarkan penggambaran Yesus dalam Injil Yohanes, terlihat bahwa nuansa imperialisme mewarnai dialog antara perempuan Samaria dan Yesus. Pada bagian awal saja (4:1), penyebutan orang

³⁵ George Aichele and Bible and Culture Collective, eds., *The Postmodern Bible* (New Haven: Yale University Press, 1995), 273.

³⁶ Robert Setio, "Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja," *Gema Teologika* 5, no. 20 (n.d.).

³⁷ Burton L. Mack, *Who Wrote the New Testament? The Making of the Christian Myth*, 1st ed (San Francisco, Ca: HarperSan Francisco, 1995), 199.

³⁸ Mack, *Who Wrote the New Testament?*, 199.

Farisi, Yesus dan Yohanes pembaptis telah menunjukkan adanya perebutan kekuasaan yang intens secara imperialis, bersaing merebut kekuasaan.³⁹ Disepanjang cerita, Yesus tampil sebagai tokoh imperialisme yang bermaksud mengamankan posisi *ingroup* dengan menegaskan kekuasaan atas dunia di bawah kekuasaan Romawi, dengan tujuan mencapai Galilea namun mengambil peluang di Samaria. Dia menyatakan superioritasNya melalui ayat 22 yang menggambarkan inferioritas dari perempuan Samaria. Juga superordinat yang bersifat imperial dan imperialisasi dalam upaya mengendalikan tanah, kelompok etnis, serta tradisi agama yang berbeda kepada satu-satunya agen Tuhan yang tertinggi, yaitu Yesus.⁴⁰ Musa D. Wube pun melaporkan nada yang sama dimana kepentingan evangelisasi cenderung bersahabat dengan ideologi imperialisme dengan mengizinkan penaklukan budaya atas negeri orang asing.⁴¹

1.3.2. Pendekatan Identitas Sosial (*Social Identity Theory*)

Adalah seorang yang bernama Henri Tajfel bersama dengan muridnya, John Turner, mengembangkan sebuah pendekatan identitas sosial, yang dikembangkan lagi secara lebih luas dan komprehensif.⁴² Pendekatan ini berangkat dari pertanyaan berupa: mengapa orang bergabung dengan sebuah kelompok? Bagaimana individu menjadi sebuah komunal? Dan apa konsekuensinya terhadap identitas individu, interaksi antar kelompok, dan praktiknya? Dalam pendekatan ini, dijelaskan bahwa dalam rangkaian identitas antarpribadi hingga antar kelompok, kepemilikan kelompok tersebut akan mengubah cara orang memandang diri mereka sendiri dan bagaimana memperlakukan orang lain. Proses kategorisasi ini akan menggerakkan identitas individualis menjauh dari pola antarpribadi hingga antarkelompok, yang mengacu pada identitas sosial kelompok yang positif. Menjadi bagian dari suatu kelompok dan kesadaran akan adanya kelompok luar memicu persaingan antar kelompok yang memihak kelompok dalam (*ingroup*) dan mendiskriminasi kelompok luar (*outgroup*).⁴³ Dari sini akan terlihat bagaimana Injil Yohanes memihak kelompok orang yang percaya kepada Yesus (*ingroup*), daripada kelompok dunia luar yang tidak percaya kepada Yesus (*outgroup*).

Ada empat aspek teori identitas sosial yang dapat membantu penulis untuk menganalisis narasi Yohanes 4:1-42:

³⁹ Musa Dube, “Reading for Decolonization (John 4:1-42),” *Semeia* 75 (January 1, 1996): 37–59.

⁴⁰ Tucker and Kuecker, *T&T Clark Social Identity Commentary on the New Testament*, 181–182.

⁴¹ Dube, “Reading for Decolonization (John 4).”

⁴² Tucker and Kuecker, *T&T Clark Social Identity Commentary on the New Testament*, 169.

⁴³ Tucker and Kuecker, *T&T Clark Social Identity Commentary on the New Testament*, 170.

1. Adanya biner atau dualisme *ingroup* dan *outgroup*. Pembagian mendasar antara “kita” sebagai orang yang percaya kepada Yesus, dan “mereka” sebagai orang yang tidak percaya. Karena Injil sendiri berasal dari *ingroup*, maka teori identitas sosial memperingatkan kita terhadap favoritisme, manfaat, dan keistimewaan *ingroup* yang signifikan dalam menyajikan karakter Yesus, murid-muridNya dan tokoh-tokoh yang menjadi pengikutNya. Demikian juga Injil Yohanes menunjukkan permusuhan terhadap kelompok luar yang terdiri dari orang-orang yang tidak percaya kepada Yesus, termasuk pemegang kekuasaan di Yerusalem. Stereotipe terhadap kelompok luar mewarnai konstruksi ini.
2. Depersonalisasi, kategorisasi diri (*self-categorization*), dan *recategorization*, yang terjadi ketika individu bergabung dengan suatu kelompok karena mereka mengerdilkan identitas pribadi dan mengkategorikan ulang diri mereka sendiri berdasarkan karakteristik identitas *ingroup*.
3. Prototipe, dimana beberapa tokoh seperti Yesus, mewakili karakteristik dan norma kelompok dalam sebuah contoh yang menunjukkan identitas kelompok. Prototipe ini berfungsi untuk mempengaruhi anggota kelompok lainnya dalam mengenali dan menganut norma serta identitas kelompok.
4. Identitas superordinat, dimana kelompok berupaya untuk mendamaikan subkelompok, pemahaman, praktik dan tradisi yang berbeda dengan menekankan nilai-nilai fundamental dan landasan bersama. Jadi Injil meninggikan peran Yesus dan merangkul serta mensubordinasikan tokoh-tokoh lain seperti Yohanes Pembaptis, Musa, Abraham, dan Yesaya sebagai saksi Yesus.⁴⁴

Bagaimana jika teori ini digunakan dalam membaca narasi perempuan Samaria dan Yesus? Ketika perempuan Samaria bertanya apakah Yesus lebih besar dari Yakub pada ayat 12. Pertanyaan tersebut dilandasi oleh pernyataan Yesus di ayat 10 yang akan memberikan air hidup. Respon Yesus di ayat 13 tidak bermaksud untuk merendahkan kebutuhan jasmani manusia yang butuh air, tetapi sedang merendahkan tempat suci Samaria ini yakni sumur Yakub dengan membandingkannya dengan air hidup yang akan diberikan. Maksudnya adalah pemberian Allah lebih besar dari pemberian Yakub. Ironi Yohanes telah disajikan dan digunakan untuk menunjukkan kepemilikan Yesus akan kelompok orang percaya. Dengan ini, Injil Yohanes mendeklarasikan Yesus sebagai yang empunya kehidupan bagi komunitas mereka, orang-orang yang percaya. Kemudian dimensi evaluatif, dimana Yesus

⁴⁴ Tucker and Kuecker, *T&T Clark Social Identity Commentary on the New Testament*, 172–173.

menjelaskan manfaat dari kelompok orang-orang percaya, kepada perempuan Samaria sebagai bagian dari kelompok yang tidak percaya; menyediakan kehidupan kekal (4:14), menerangkan bahwa ibadah sejati bukan berfokus pada sebuah lokasi, melainkan dalam Roh dan Kebenaran (4:21, 23), juga keterangan Mesias yang dijelaskan oleh Yesus, dan membuat semua orang Samaria menjadi percaya melalui kesaksian perempuan tersebut (4:25-26, 41-42). Terakhir, dimensi emosional, yang tergambar jelas dimana Yesus menekankan bagaimana ibadah yang sejati sembari merendahkan dan mendiskreditkan situs suci orang-orang Yerusalem dan gunung suci sebagai pengalaman peribadatan yang tidak berkenan (4:22-24). Yesus ditampilkan sebagai tokoh yang mengamankan posisi ingroup menggunakan perempuan Samaria, sebagai outgroup. Menekankan posisi orang-orang percaya lebih baik daripada orang-orang yang tidak percaya menjadi strategi yang dilakukan oleh Injil Yohanes untuk mendiskreditkan perempuan Samaria tersebut dan daerah asalnya.⁴⁵ Alur percakapan antara Yesus dan perempuan Samaria, yang tidak diketahui namanya, menjadi prototipe proses bergabung ke dalam ingroup.

1.4. RUMUSAN MASALAH

Dari permasalahan yang telah dibahas di atas, penulis melihat bahwa ideologi imperialisme yang mengkonstruksi identitas sosial antara Yesus dan Perempuan Samaria yang bernuansa kekerasan verbal ini berpotensi pada penyalahan interpretasi yang menimbulkan pelecehan yang dapat dilakukan oleh siapapun, termasuk gereja. Pemimpin gereja yang dianggap memiliki otoritas ilahi, memiliki moral dan etika yang baik, sehingga bau pelecehan tidak terendus darinya hingga kekerasan itu dilakukan. Teks ini pun yang selalu ditafsirkan sebagai sebuah contoh gerakan misi Yesus menjadi penafsiran konservatif yang cenderung menyempitkan pandangan terhadap kemungkinan makna lain yang bisa digali. Karenanya diperlukan sebuah upaya menafsir yang berusaha membongkar ideologi yang beroperasi yang membentuk teks ini, untuk memberikan sebuah pemahaman yang baru serta bertanggungjawab terhadap teks ini. Kedok yang dilakukan perempuan Samaria dengan motif keilahian ini akan penulis kupas agar mendapat makna baru guna memperkaya makna teks itu sendiri, tanpa mengorbankan karakter lain. Permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya akan difokuskan dalam pertanyaan penelitian ini:

1. Bagaimana upaya konstruktif melalui pendekatan sosial-ideologis dapat menguak ideologi yang terselubung pada teks Yohanes 4:1-42?

⁴⁵ Tucker and Kuecker, *T&T Clark Social Identity Commentary on the New Testament*, 181.

2. Sejauh mana pembacaan ini dapat membantu melihat adanya kemungkinan pelecehan berkedok sikap ilahi pada gereja di Indonesia?

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Menelisik ideologi yang terselubung dalam teks ini akan mengkonstruksi teks dan mendapatkan makna baru. Hal ini akan berguna untuk melihat situasi dalam pembentukan identitas sosial yang didalamnya terdapat motif pelecehan berkedok ilahi yang dilakukan oleh gereja, serta bermuara pada pembebasan perempuan yang tertindas melalui pelecehan. Inilah yang akan menjadi tujuan dari penelitian, berdasarkan apa yang telah dirumuskan di atas.

1.6. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang dilakukan ialah hermeneutis biblis menggunakan studi literatur. Hermeneutis biblis yang dimaksud oleh penulis, akan menggunakan metode yang berbeda-beda namun konvergen, yakni kritik historis dan kritik naratif sebagai metode yang akan membantu dalam menemukan jejak-jejak identitas sosial yang mengandung unsur ideologis. Penelitian ini merupakan suatu jenis penelitian yang hasil temuannya tidak didapat dengan proses statistik atau perhitungan dengan rumus, melainkan sebagai bentuk jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan gejala kontekstual dengan menggunakan penelitian literatur sebagai bagian alami dalam penelitian tersebut. Penelitian ini akan lebih banyak menjelaskan, mendeskripsikan dan juga menganalisis secara komprehensif. Kerangka teori akan dimanfaatkan oleh penulis sebagai pemandu dalam meneliti teks, konteks dari penulisan teks Yohanes 4:1-42 dan konteks pembaca masa kini. Sedangkan studi kepustakaan atau literatur sendiri akan memakai teknik pengumpulan data berupa sumber-sumber tertulis atau literatur, yang akan menganalisis informasi-informasi mengenai teks Yohanes 4:1-42 yang sebelumnya telah diteliti oleh orang lain, baik berbentuk cetak, digital, dan media informasi lainnya. Keseluruhan sumber-sumber referensi tersebut akan dianalisis dan disintesiskan untuk menjawab rumusan masalah guna mencapai tujuan penelitian.

1.6.1. Kritik Historis

Menurut Emanuel Gerrit Singgih, model kritik historis digunakan dalam rangka melepaskan diri dari sistem ajaran atau teologi tertentu untuk berusaha menjadi “objektif”.⁴⁶ David R. Law melihat bahwa penggunaan metode kritik historis terhadap Alkitab dipicu oleh konflik antara catatan-catatan Alkitab dan catatan-catatan penafsiran mengenai sejarah teks Alkitab, atau ketika timbul perbedaan antara catatan-catatan Alkitab dan bukti-bukti arkeologis.⁴⁷ Karena itu tugas yang akan dilakukan oleh metode ini adalah membuat teks seakurat mungkin dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang menjadi dasar penyusunan teks-teks Alkitab. Injil Yohanes sendiri merupakan tulisan dari beberapa editor dengan latar belakang sosial yang cenderung berbeda, karenanya identifikasi atas dasar-dasar penyusunan teks Alkitab menjadi penting untuk dilakukan.⁴⁸ Tetapi dalam penelitian ini, metode kritik historis tidak akan menjadi metode yang tertutup, melainkan terbuka dan dapat digunakan dengan mengkombinasikan kritik naratif dalam perspektif sosial-ideologis sebagai fokus kajiannya.

1.6.2. Kritik Naratif

Kritik naratif dalam sejarahnya sering dipandang sebagai sub dari kritik retoris dan juga variasi dari kritik respons pembaca. Tetapi para pakar Alkitab cenderung menganggap kritik naratif sebagai sebuah kritik yang independen. Jika kritik sastra berkaitan dengan siapa pembacanya, kritik naratif akan menjawabnya sebagai pembaca tersirat yang diandaikan oleh narasi itu sendiri. Pembaca tersirat sendiri berbeda dengan pembaca yang membaca teks Alkitab secara langsung. Makanya pembaca tersirat dapat mengetahui hal-hal yang tidak disebutkan dalam teks, karena kritik naratif sendiri pada dasarnya melihat teks sebagai produk akhir. Pembaca tersirat sendiri didefinisikan sebagai “orang khayalan” yang di dalamnya teks tersebut dianggap selalu mencapai pemenuhannya.⁴⁹ Dengan kritik naratif, teks akan diproses secara berurutan dan bagian-bagiannya dihubungkan secara keseluruhan.⁵⁰ Dengan demikian, Yohanes 4:1-42 akan diimprovisasi dengan menelusuri plot narasi dalam bingkai kerangka sosial-ideologis.

⁴⁶ Emanuel Gerrit Singgih, “Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia,” in *Teologi yang membebaskan dan membebaskan teologi*, ed. Wahju S. Wibowo and Robert Setio (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia: Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2016), 47.

⁴⁷ David R. Law, *The Historical-Critical Method: A Guide for the Perplexed* (London: T & T Clark : Bloomsbury Publishing, 2021), 2.

⁴⁸ Law, *The Historical-Critical Method*, 23–24.

⁴⁹ Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 32–35.

⁵⁰ Cynthia Long Westfall, “Narrative Criticism”, in Stanley E. Porter, *Dictionary of Biblical Criticism and Interpretation* (London: Routledge, 2007), 237–238.

1.6.3. Kritik Ideologi

Kritik ideologi akan digunakan dalam penulisan ini sebagai perspektif yang akan lebih dalam menelisik teks dan konteks Yohanes 4:1-42 yang memuat ideologi yang terselubung. Oleh karena itu perspektif kritik ideologi ini akan membantu penulis untuk benar-benar membongkar suatu kriteria objektif yang menjadi standar kebenaran palsu. Karena, bukan hanya teks yang bermasalah, melainkan pembaca yang juga tidak bertindak apa-apa terhadap situasi yang tidak adil. Karenanya perspektif ini, dalam buku *The Postmodern Bible*, akan mengerjakan dua tugas, yakni membaca cerita-cerita Alkitab untuk mendapatkan kandungan ideologis serta bentuk produksinya, kemudian menangkap sifat ideologis dari strategi membaca masa kini.⁵¹ Dalam kesadaran bahwa kritik ideologi bukanlah suatu pendekatan yang tunggal, penelitian ini akan memeriksa keberadaannya lewat hasil-hasil tafsir yang pernah dibuat selama ini dengan mengandalkan tafsiran kritik historis dan kritik naratif, atau dalam bahasa teknis disebut sebagai sejarah penafsiran (*reception history*).⁵²

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

1. BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan kerangka penulisan ini sebagai prosedur penelitian, dari latar belakang permasalahan, kerangka teori yang akan digunakan untuk dirumuskan menjadi pertanyaan yang menjadi panduan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini, serta metode dan sistematika penulisan.

2. BAB 2: SIGNIFIKANSI *SOCIAL IDENTITY THEORY* DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP DUNIA HERMENEUTIK ALKITAB

Bab ini akan fokus pada deskripsi mengenai *social identity theory*, kontribusinya pada dunia Alkitab dan bagaimana teori ini “dikawinkan” dengan kritik ideologi untuk menggali makna dalam Yohanes 4:1-42.

3. BAB 3: TAFSIR KRITIK HISTORIS DAN KRITIK NARATIF TEKS YOHANES 4:1-42 DALAM PERSPEKTIF KRITIK IDEOLOGI

Dalam penulisan bab ini, penulis akan menggunakan metode kritik-historis dan juga kritik-naratif sebagai cara untuk menelisik teks asli (Yunani) dalam rangka mencari elemen-elemen yang membentuk ideologi yang terselubung di balik teks berdasarkan pendekatan SIT. Pada bab ini penulis akan menguraikan dua langkah utama dalam mengukur ideologi yang

⁵¹ Aichele and Bible and Culture Collective, *The Postmodern Bible*, 277.

⁵² Setio, “Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja.”

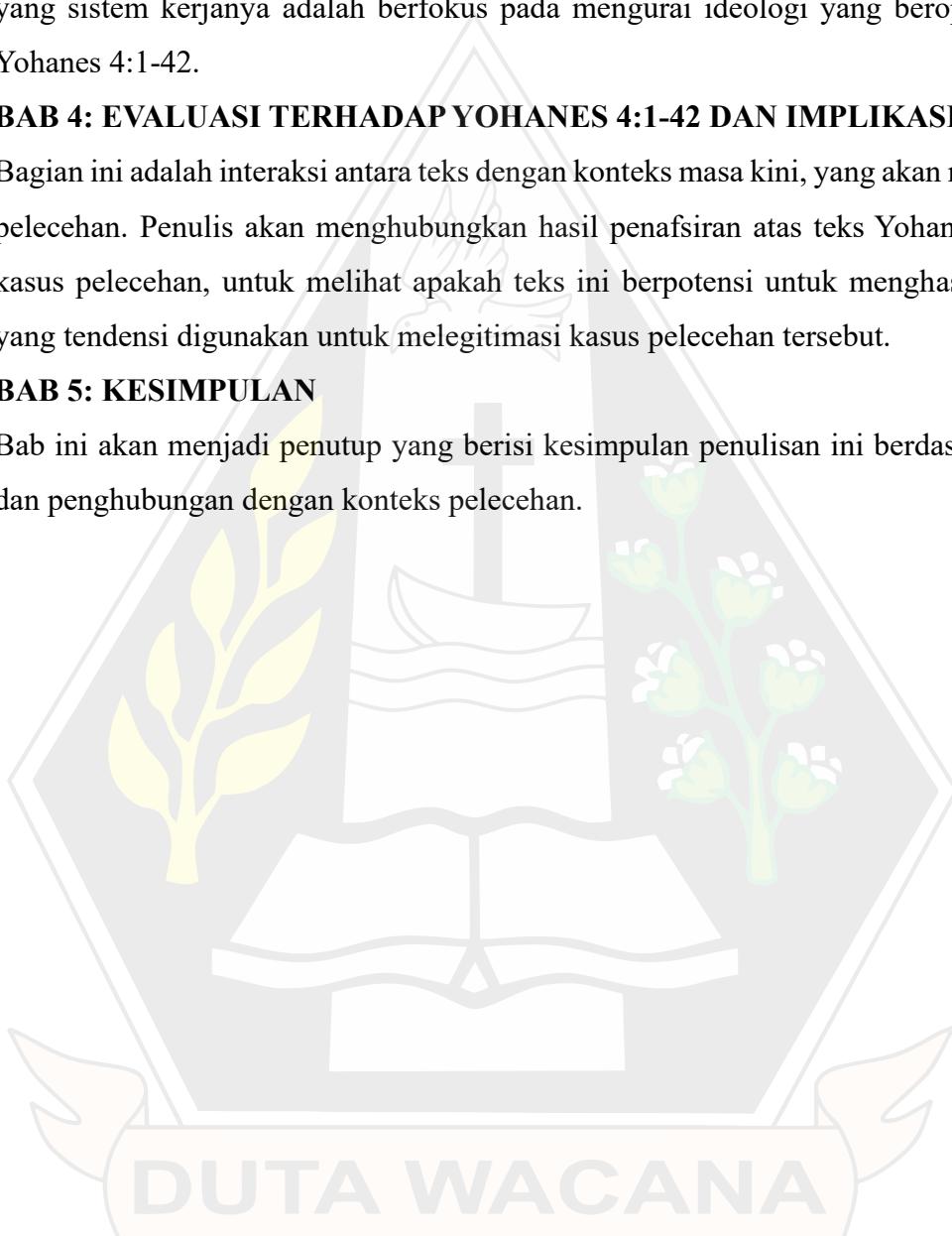
beroperasi. Penulis akan melakukan analisis ekstrinsik, yang bekerja dengan merumuskan ideologi penulis/editor Yohanes yang bertanggungjawab pada penulisan teks Yohanes 4:1-42. Ideologi pada era penulis/editor Yohanes akan dirumuskan dalam kaitannya dengan konstruksi konteks sosial budaya pada saat itu. Setelah itu, penulis akan masuk pada analisis intrinsik, yang sistem kerjanya adalah berfokus pada mengurai ideologi yang beroperasi dalam teks Yohanes 4:1-42.

4. BAB 4: EVALUASI TERHADAP YOHANES 4:1-42 DAN IMPLIKASINYA

Bagian ini adalah interaksi antara teks dengan konteks masa kini, yang akan mengangkat kasus pelecehan. Penulis akan menghubungkan hasil penafsiran atas teks Yohanes 4:1-42 dengan kasus pelecehan, untuk melihat apakah teks ini berpotensi untuk menghasilkan pembacaan yang tendensi digunakan untuk melegitimasi kasus pelecehan tersebut.

5. BAB 5: KESIMPULAN

Bab ini akan menjadi penutup yang berisi kesimpulan penulisan ini berdasarkan interpretasi dan penghubungan dengan konteks pelecehan.



DUTA WACANA

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Percakapan antara perempuan Samaria dan Yesus sungguh menyajikan fenomena yang menarik karena memuat konfrontasi antara identitas yang berbeda antara Yahudi dan Samaria. Pembacaan dengan teori SIT, membuat pembentukan narasi yang sifatnya imperial menjadi dapat dipahami prosesnya. Namun, ketika mencoba memahami Injil Yohanes, besar kemungkinan bahwa kita akan salah paham mengenai apa yang telah kita pahami sebelumnya, dan memaksa kita untuk kembali mengoreksi apa yang telah kita pahami itu. Hal tersebut juga terjadi ketika mencoba memahami Yohanes 4:1-42. Banyak kesalahpahaman yang muncul ketika memahami identitas Yahudi dan komunitas Yohanes, hubungan antara Samaria dan Yahudi, serta bagaimana Yesus menangani perempuan Samaria beserta dengan identitasnya. Seperti yang telah penulis jabarkan dalam bab 1 sebagai pemicu awal dari permasalahan tesis ini, Yesus disalahpahami sedang melakukan pelecehan secara verbal kepada perempuan tersebut, dengan mengungkit masalah seksualitas perempuan tersebut. Tentu, bagi sebagian orang, seksualitas itu merupakan hal yang sensitif untuk dibicarakan di depan publik. Apalagi jika hal tersebut dilakukan oleh Yesus, kesalahpahaman tentu tidak akan terbendung.

Sebelumnya, sudah ada penelitian yang membaca Injil Yohanes menggunakan SIT sebagai pendekatan utamanya. Seperti buku karya Philip F. Esler dan Ronald Piper yang berjudul *Lazarus, Mary, and Martha: Social-Scientific Approaches to the Gospel of John*.²⁷⁵ Dengan aspek-aspek SIT, Esler dan Piper mendapati bahwa Lazarus, Maria dan Marta merupakan prototipe dari pengikut Yesus. Ketiga karakter ini menunjukkan ciri khas kelompok dalam, yang membedakannya dengan kelompok luar, yaitu dikasihi dan mengasihi Yesus, serta saling mengasihi. Kematian, nampaknya menimbulkan rasa ketidakamanan bagi kelompok Yesus. Tetapi narasi kematian Lazarus diperlukan sebagai prototipe takdir yang menanti anggota kelompok lainnya yang suatu saat akan meninggal.²⁷⁶ Kemudian ada Raimo Hakola, yang melihat bahwa Nikodemus merupakan karakter yang ambigu dalam Injil Yohanes.²⁷⁷ Bagi Hakola, Nikodemus memiliki dua wajah identitas yang sulit untuk

²⁷⁵ Esler and Piper, *Lazarus, Mary, and Martha*.

²⁷⁶ Esler and Piper, *Lazarus, Mary, and Martha*, 111.

²⁷⁷ Raimo Hakola, "The Burden of Ambiguity: Nicodemus and the Social Identity of the Johannine Christians," *New Testament Studies* 55, no. 4 (October 2009): 438–455.

dibayangkan dalam konteks identitas sosial. Di satu sisi, dari awal hingga akhir, Nikodemus tampil sebagai orang Farisi, yang berarti dia adalah kelompok luar (*outgroup*), tetapi di sisi lain, dia tidak menolak Yesus yang merupakan lawan dari kelompoknya. Untuk sastra Injil Yohanes yang khas akan dualismenya, Hakola membuat tesis tentang bagaimana identitas Nikodemus yang ambigu, penuh teka-teki, dan tidak dapat diprediksi dapat membantu komunitas Yohanes. Alhasil menurut Hakola, ambiguitas ini dapat membantu komunitas Yohanes untuk menerima ambiguitas dan ketidakpastian lingkungan sosial mereka tanpa meninggalkan landasan dasar dunia simbolik mereka.²⁷⁸ Sekaitan dengan Nikodemus, Richard L. Rohrbaugh juga meneliti bagaimana Yesus menggunakan bahasa kelompok dalam (*ingroup*) kepada Nikodemus.²⁷⁹ Dengan mendekati narasi seperti ini, Hakola memberikan jawaban alternatif kepada pembaca mengapa hingga akhir narasi, tidak ada cerita atau indikasi Nikodemus yang mengerti maksud Yesus.

Dalam penulisan ini, penulis telah mencoba mengungkapkan dinamika pembentukan identitas dalam konteks dua kelompok, yang dalam kurun waktu tertentu, mengalami pemisahan. Pengungkapan itu mewujud dalam penciptaan skenario penganiayaan komunitas Yohanes, dan bagaimana penceritaan tersebut telah mempengaruhi model penulisan Yohanes 4:1-42. Dengan menggunakan pendekatan yang mendasar pada dimensi emosional beserta motivasi sebagai medan analisisnya, akan lebih jelas untuk memahami mengapa konflik identitas pada Injil Yohanes dapat terjadi. Pendekatan SIT yang penulis terapkan, berkontribusi untuk menjelaskan bagaimana dunia sosial tertentu, yang sangat terpolarisasi, membentuk dan menjadi ciri dari tulisan Injil Yohanes. Dari apa yang dialami oleh perempuan Samaria, kita dapat melihat bagaimana SIT dapat meredakan konflik antar kelompok karena perbedaan identitas. Ada beberapa dimensi yang telah diatasi oleh SIT terhadap perbedaan identitas Samaria dan Yahudi. Pertama, masuknya atau penerimaan orang-orang Samaria di wilayah luar Yudea. Kedua, masuknya keagamaan, tradisi dan etnis orang Samaria ke dalam kelompok Yahudi, yang darinya keselamatan datang (4:22). Dalam hal ini, identitas Samaria yang dianggap najis, telah menjadi rekan kelompok Yahudi. Ketiga, penerimaan perempuan sebagai gender yang diakui perannya dalam kelompok Yesus.

Pendekatan SIT pada Yohanes 4:1-42 telah menunjukkan bagaimana konflik antar kelompok dapat ditanggalkan dengan menyatukan kelompok-kelompok dalam identitas yang lebih tinggi.

²⁷⁸ Hakola, "The Burden of Ambiguity," 455.

²⁷⁹ Richard L. Rohrbaugh, "What's the Matter with Nicodemus? A Social Science Perspective on John 3:1-21," in *Distant Voices Drawing near: Essays in Honor of Antoinette Clark Wire*, ed. Antoinette Clark Wire, Marvin L. Chaney, and Holly E. Hearon (Collegeville, Minn: Liturgical Press, 2004), 145–158.

Identitas yang tinggi ini tidak bermaksud untuk mengabaikan atau berusaha menghilangkan perbedaan-perbedaan kelompok, melainkan dirangkul untuk diberi. Kelompok Yesus, sebagai identitas superordinat mengakui adanya perbedaan, namun mengurangi persaingan dan konflik dengan merangkul perbedaan dalam identitas superordinat yang lebih besar. Identitas seperti itu muncul pada narasi ini. Sekalipun adegan ini mencakup perbedaan wilayah, etnis, gender, dan agama, dengan kritik naratif yang penulis gunakan dengan pendekatan identitas sosial, di sisi lain, kita mendapati bahwa kelompok Samaria bukanlah kelompok yang “setara” dengan kelompok Yesus. Identitas kelompok Yesus, sebagai identitas superordinat, masih bersifat imperial untuk menundukkan dan mengendalikan wilayah, dan kelompok etnis.²⁸⁰ Dalam pendekatan sosial identitas, hal tersebut merupakan hal yang dapat dijelaskan, dimana selalu ada kelompok yang lebih dominan ketimbang kelompok lain. Pendekatan SIT sendiri digunakan tidak dalam maksud menyatarakan identitas yang berbeda. Justru penggabungan antarkelompok dapat terjadi karena adanya kelompok yang lebih tinggi, yang ingin merangkul kelompok yang termarginalisasi pada konteks sosialnya. Hal ini yang kita dapatkan melalui cerita percakapan Yesus dengan perempuan Samaria, yang membawa identitas yang berbeda.

Di sisi lain, saya juga telah menggunakan SIT untuk menjelaskan faktor-faktor kognitif, emosional, dan motivasi yang rupanya berkontribusi terhadap pembentukan narasi perpecahan antar komunitas Yohanes dan Yahudi, serta Samaria dan Yahudi. Hal ini tidak terlepas dari kuatnya perasaan *ingroup* yang dimiliki oleh komunitas Yohanes, sebagai penulis dan penerima Injil Yohanes. Mitos penganiayaan yang dikembangkan oleh komunitas Yohanes, akan masuk akal jika didekati oleh teori SIT, dimana ketika suatu kelompok tunduk dalam kekuasaan kelompok lain, kekuasaan tersebut biasanya akan terasa tidak adil. Perasaan itu, lebih dari cukup untuk menekan kesenjangan antara masing-masing kelompok, baik *ingroup* maupun *outgroup*. Dengan melakukan hal tersebut, memori kolektif akan menjadi akar dari sejarah pembentukan identitas suatu kelompok, yang cenderung bias akan kelompok lain yang dijadikan pelaku atas penganiayaan ini. Dampaknya tentu saja terasa hingga saat ini. Karenanya tak jarang kita temukan perasaan umat Kristen yang selalu menjadi korban. Tampaknya juga, hal ini dikuatkan oleh bukti-bukti teksstual, dimana sedari awal, bangsa Israel sebagai nenek buyut mereka, juga mendapat perlakuan menjadi korban penindasan. Namun yang mungkin tidak disadari adalah, bahwa terdapat banyak bukti teksstual bangsa Israel yang menindas

²⁸⁰ Tucker and Kuecker, *T&T Clark Social Identity Commentary on the New Testament*, 182.

bangsa lain. Perasaan ini tampaknya dianggap sebagai pembelaan dari Tuhan, sebagai dukungan bahwa bangsa Israel dulu pernah di jajah.

Memperhatikan dimana komunitas Yohanes juga melihat diri mereka sebagai Israel yang baru, umat yang dipilih oleh Tuhan, mungkin pembentukan sejarah penganiayaan, gereja yang teraniaya pada awal abad, dapat menjadi strategi yang jitu sebagai alat retorika yang terpolarisasi. Hal ini dapat digunakan untuk mengecualikan dan menindas kelompok lain, untuk melegitimasi apa yang mereka lakukan saat ini. Mengenai perasaan ini, Elizabeth Castelli dengan tepat mengatakan bahwa sebuah penderitaan yang dianggap bermakna ini, akan selalu ada dalam pandangan dunia Kristen sebagai bentuk kategori penafsiran mendasar, dimana para sarjana Kristen berulang kali menghubungkannya dengan sisa-sisa teksual sebelumnya dari penderitaan tersebut.²⁸¹ Karena itu, mengembangkan mitos pengusiran akan membantu untuk menguatkan komunitas Yohanes, bahkan umat Kristen saat ini, tetapi di sisi lain, cukup mengaburkan sejarah.

Sehubungan dengan identitas yang lebih tinggi, penerapan kekuasaan yang dikendalikan oleh identitas lain yang lebih kuat, memang seringkali terasa tidak adil. Kesan demikian akan didapatkan ketika membaca Injil Yohanes yang proses ceritanya berlandaskan pada narasi penganiayaan kelompok arus utama. Pengisahannya akan berfokus pada bagaimana kelompok yang menarasikan diri sebagai korban secara kolektif sedang mempolarisasi teks, dan berusaha mencari serta membentuk identitasnya di tengah penganiayaan yang terjadi. Alhasil, identitas lain menjadi korban dalam narasi kekuasaan identitas ini. Berkaitan dengan hal ini, Candida Mos berpendapat bahwa penciptaan mitos berdasarkan narasi penganiayaan seperti ini merupakan alat retorika yang mempolarisasi, karena hal tersebut digunakan untuk mengecualikan dan menindas kelompok lain, untuk mengidentifikasi dan meletigimasi identitas kelompok sendiri.²⁸² Kita dapat memikirkan konteks kita secara serius berdasarkan apa yang dikatakan oleh Mos, sebagai penalaran etis atas apa yang terjadi pada konteks sosial saat itu.

Menanggapi hal ini, saya berusaha menempatkan penelitian ini dalam konteks yang lebih luas, yakni menimbang kembali adanya kemungkinan pelecehan akibat penyimpangan dari relasi kekuasaan antara identitas yang superior dan inferior, dan juga perbedaan sikap orang-orang dalam memperlakukan identitas yang berbeda. Baik pelecehan maupun perbedaan sikap, dua-duanya bisa

²⁸¹ Elizabeth A. Castelli, *Martyrdom and Memory: Early Christian Culture Making*, Gender, theory, and religion (New York Chichester: Columbia University Press, 2004), 34–35.

²⁸² Candida R. Moss, *The Myth of Persecution: How Early Christians Invented a Story of Martyrdom*, 1. Harpercollins paperpack ed. (New York, NY: HarperOne, 2014), 246.

dipengaruhi oleh perbedaan identitas beserta kekuatannya. Mengutip Grant Nixon dalam tulisannya yang berjudul pemuka agama dan perangkap kekerasan seksual, gereja yang tidak serius dalam menangani kasus pelecehan seksual, dapat disebabkan oleh longgarnya pengawasan pemerintah atas gereja. Entah kelonggaran yang disengaja atau tidak, namun hal ini dapat menguntungkan pemerintah karena kepentingan politis. Pemerintah dan agama akan saling mendukung demi tujuan masing-masing, hingga mengorbankan pihak-pihak yang tidak berpengaruh.²⁸³ Jadi, dapat dimengerti mengapa ada yang melihat ada indikasi Yesus yang melecehkan secara verbal perempuan tersebut. Karena kuasa yang saling berkelindan antar institusi membuat orang-orang yang berada di bawah kuasa akan menciptakan penafsiran yang sifatnya mengkritik dan membebaskan mereka yang tertindas. Pada akhirnya, semua tergantung dari sisi mana kita memandang, apakah dari identitas yang kuat, ataupun yang lemah. Identitas yang lemah, akan cenderung merasa menjadi korban kolektif atas identitas yang kuat.



²⁸³ Grant Nixon, “Pemuka Agama dan Perangkap Kekerasan Seksual,” *kompas.id*, last modified July 11, 2024, accessed August 20, 2024, <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/07/11/mengapa-kami-pemuka-agama-dekat-dengan-kekerasan-seksual>.

BIBLIOGRAFI

- Abrams, Dominic, Julie Christian, and David Gordon, eds. *Multidisciplinary Handbook of Social Exclusion Research*. Chichester, England ; Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2007.
- Aichele, George, and Bible and Culture Collective, eds. *The Postmodern Bible*. New Haven: Yale University Press, 1995.
- Ashton, John. *Understanding the Fourth Gospel*. 2nd ed. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2007.
- Baker, Coleman A. "Social Identity Theory and Biblical Interpretation." *Biblical Theology Bulletin* 42, no. 3 (August 1, 2012): 129–138.
- Barclay, John M. G. *Pauline Churches and Diaspora Jews*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Bauckham, Richard. "Introduction." In *The Gospels for All Christians: Rethinking the Gospel Audiences*, edited by Richard Bauckham. 2. print. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2004.
- Bauckham, Richard, and Carl Mosser, eds. *The Gospel of John and Christian Theology*. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub, 2008.
- Bieringer, R., Didier Pollefeyt, and F. Vandecasteele-Vanneuville. *Anti-Judaism and the Fourth Gospel*. 1st ed. Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 2001.
- Borg, Marcus J. *Evolution of the Word: The New Testament in the Order the Books Were Written*. HarperOne, 2013.
- Bosman, Jan Petrus. *Social Identity in Nahum: A Theological-Ethical Enquiry*. 1st Gorgias Press ed. Biblical intersections 1. Piscataway, NJ: Gorgias Press, 2008.
- Brett, Mark G., ed. *Ethnicity and the Bible*. Biblical interpretation series v. 19. Leiden New York Köln: Brill, 1996.
- Brown, Raymond Edward. *An Introduction to the Gospel of John*. Edited by Francis J. Moloney. The Anchor Bible reference library. New York: Doubleday, 2003.
- Brown, Sherri, and Christopher W. Skinner, eds. *Johannine Ethics: The Moral World of the Gospel and Epistles of John*. Minneapolis, Minn: Fortress Press, 2017.
- Bulck, Jan van den, and David R. Roskos-Ewoldsen, eds. *The International Encyclopedia of Media Psychology*. First edition. The Wiley Blackwell-ICA International Encyclopedias of Communication. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc, 2021.
- Burke, Peter J., ed. *Contemporary Social Psychological Theories*. Second edition. Stanford, California: Stanford University Press, 2018.
- Burke, Peter J., and Jan E. Stets. *Identity Theory*. London: Oxford University Press, 2009.

Byron Richey, Lance. *Roman Imperial Ideology and the Gospel of John*. Washington, DC: Pickwick Publications, 2023.

Campbell, William S. *Romans: A Social Identity Commentary*. T&T Clark social identity commentaries on the New Testament. London New York Oxford New Delhi Sydney: T&T Clark, 2023.

Carter, Warren. *John and Empire: Initial Explorations*. New York: T & T Clark, 2008.

Castelli, Elizabeth A. *Martyrdom and Memory: Early Christian Culture Making*. Gender, theory, and religion. New York Chichester: Columbia University Press, 2004.

Coggins, R. J. *Samaritans and Jews: The Origins of Samaritanism Reconsidered*. Growing points in theology. Atlanta: John Knox Press, 1975.

Cohen, Shaye J. D. *The Beginnings of Jewishness: Boundaries, Varieties, Uncertainties*. Hellenistic culture and society 31. Berkeley: University of California Press, 1999.

Connolly, William E. *Identity, Difference: Democratic Negotiations of Political Paradox*. Expanded ed. Minneapolis, MN: University of Minnesota Press, 2002.

Culpepper, R. Alan. *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*. Nachdr. Philadelphia: Fortress Press, 1996.

———. *The Johannine School: An Evaluation of the Johannine-School Hypothesis Based on an Investigation of the Nature of Ancient Schools*. Society of Biblical Literature. Dissertation series no. 26. Missoula, Mont: Published by Scholars Press for the Society of Biblical Literature, 1975.

Day, Janeth Norfleete. *The Woman at the Well: Interpretation of John 4:1-42 in Retrospect and Prospect*. Biblical interpretation series v. 61. Leiden ; Boston: Brill, 2002.

De Fina, Anna, and Deborah Schiffrin, eds. *Discourse and Identity*. Repr. Studies in interactional sociolinguistics 23. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2007.

DeMaris, Richard Edwin, and Dietmar Neufeld. *Understanding the Social World of the New Testament*. London: Routledge, 2010.

Dovidio, John F., ed. *The SAGE Handbook of Prejudice, Stereotyping and Discrimination*. London: SAGE, 2010.

Dube, Musa. "Reading for Decolonization (John 4:1-42)." *Semeia* 75 (January 1, 1996): 37–59.

Duby, Georges, Michelle Perrot, and Pauline Schmitt Pantel. *A History of Women in the West*. Cambridge, Mass: Belknap Press of Harvard University Press, 1994.

Dyck, Elmer, ed. *The Act of Bible Reading: A Multidisciplinary Approach to Biblical Interpretation*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1996.

- Esler, Philip Francis. *2 Corinthians: A Social Identity Commentary*. T&T Clark social identity commentaries on the New Testament. London New York Oxford New Delhi Sydney: T&T Clark, 2023.
- . *Conflict and Identity in Romans: The Social Setting of Paul's Letter*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- . *Galatians*. New Testament readings. London ; New York: Routledge, 2013.
- Esler, Philip Francis, and Ronald A. Piper. *Lazarus, Mary, and Martha: Social-Scientific Approaches to the Gospel of John*. Minneapolis, Minn: Fortress Press, 2006.
- Ferguson, Neil, Reeshma Haji, and Shelley McKeown, eds. *Understanding Peace and Conflict Through Social Identity Theory: Contemporary Global Perspectives*. 1st ed. 2016. Peace Psychology Book Series. Cham: Springer International Publishing : Imprint: Springer, 2016.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. 2nd ed. London: SCM, 1995.
- Ford, David F. *The Gospel of John: A Theological Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2021.
- Fortna, Robert Tomson. *The Fourth Gospel And Its Predecessor: From Narrative Source to Present Gospel*. Augsburg Fortress Publishers, 1988.
- Grundeken, Mark, and Jozef Verheyden. "Introduction." In *Early Christian Communities between Ideal and Reality*, edited by Mark Grundeken and Jozef Verheyden. Wissenschaftliche Untersuchungen Zum Neuen Testament 342. Tübingen, [Germany]: Mohr Siebeck, 2015.
- Hakola, Raimo. *Identity Matters: John, the Jews, and Jewishness*. Novum Testamentum Supplements to Novum Testamentum 118. Leiden Boston: Brill, 2005.
- . *Reconsidering Johannine Christianity: A Social Identity Approach*. BibleWorld. New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2015.
- . "The Burden of Ambiguity: Nicodemus and the Social Identity of the Johannine Christians." *New Testament Studies* 55, no. 4 (October 2009): 438–455.
- . "The Johannine Community as a Constructed, Imagined Community." In *Social Memory and Social Identity in the Study of Early Judaism and Early Christianity*, edited by Raimo Hakola, Jutta Jokiranta, and Samuel Byrskog. Novum Testamentum et Orbis Antiquus, Studien zur Umwelt des Neuen Testaments Volume 116. Göttingen, [Germany] ; Bristol, CT, U.S.A: Vandenhoeck & Ruprecht GmbH & Co, 2016.
- Hatina, Thomas R., ed. *Biblical Interpretation in Early Christian Gospels: Volume 4: The Gospel of John*. 1st ed. The library of New Testament studies 613. New York: T&T Clark, 2020.
- Hayes, John H., ed. *Dictionary of Biblical Interpretation*. Nashville: Abingdon Press, 1999.

- Himes, Paul A., and David Alan Black. *Foreknowledge and Social Identity in 1 Peter*. Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2014.
- Hogg, Michael A., and Dominic Abrams. *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. London ; New York: Routledge, 1988.
- Hogg, Michael A., and Graham M. Vaughan. *Social Psychology*. 7th ed. Harlow, England Munich: Pearson, 2014.
- JATI, RHAMA PURNA. "Relasi Kuasa Jadi Pemicu Pelecehan Seksual di Kampus." *kompas.id*. Last modified February 26, 2024. Accessed July 9, 2024. <https://www.kompas.id/baca/metro/2024/02/26/ketimpangan-relasi-jadi-pemicu-pelecehan-seksual-di-kampus>.
- Kane, Aimée A., Linda Argote, and John M. Levine. "Knowledge Transfer between Groups via Personnel Rotation: Effects of Social Identity and Knowledge Quality." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 96, no. 1 (January 1, 2005): 56–71.
- Kartveit, Magnar. *The Origin of the Samaritans*. Supplements to Vetus Testamentum v. 128. Leiden ; Boston: Brill, 2009.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 2003.
- . *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. 2. ed. Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2014.
- King, Andrew M. *Social Identity and the Book of Amos*. Library of Hebrew Bible/Old Testament studies. London: Bloomsbury T&T Clark, 2022.
- Kittel, Gerhard, Gerhard Friedrich, and Geoffrey William Bromiley, eds. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1985.
- Knoppers, Gary. *Jews and Samaritans: The Origins and History of Their Early Relations*. New York: Oxford University Press, 2019.
- Koester, Craig R. "Portraits of Jesus in the Gospel of John: A Spectrum of Roles." In *Portraits of Jesus in the Gospel of John: A Christological Spectrum*, edited by Craig R. Koester. 1 [edition]. Library of New Testament studies volume 589. New York: Bloomsbury Academic, 2018.
- . *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, Mystery, Community*. 2nd ed. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- Köstenberger, Andreas J. *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. Second Edition. Encountering biblical studies. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013.
- Kysar, Robert. *Voyages with John: Charting the Fourth Gospel*. Waco, Tex: Baylor University Press, 2005.

- Lau, Peter H. W. *Identity and Ethics in the Book of Ruth: A Social Identity Approach*. Beihefte zur Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft Bd. 416. Berlin ; New York: De Gruyter, 2011.
- Law, David R. *The Historical-Critical Method: A Guide for the Perplexed*. London: T & T Clark : Bloomsbury Publishing, 2021.
- Lieu, Judith, and Martinus C. de Boer, eds. *The Oxford Handbook of Johannine Studies*. First edition. Oxford handbooks. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Lizorkin-Eyzenberg, Eli. *The Jewish Gospel of John: Discovering Jesus, King of All Israel*. CreateSpace Independent Publishing Platform, 2015.
- Lozada Jr., Francisco. *John: An Introduction and Study Guide: History, Community, and Ideology*. 1st ed. T&T Clark's study guides to the New Testament. New York: T&T Clark, 2020.
- Lukeš, Jiří. "Jesus's Dialogues With Those Who Do Not Understand: A Rhetorical Analys of John 4:1-42." In *Biblical Interpretation in Early Christian Gospels: Volume 4: The Gospel of John*, edited by Thomas R. Hatina. 1st ed. The library of New Testament studies 613. New York: T&T Clark, 2020.
- Mack, Burton L. *Who Wrote the New Testament? The Making of the Christian Myth*. 1st ed. San Francisco, Ca: HarperSan Francisco, 1995.
- Malina, Bruce J. *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*. 3rd ed., rev.Expanded. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2001.
- Malina, Bruce J., and Richard L. Rohrbaugh. *Social-Science Commentary on the Gospel of John*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1998.
- Martin, Francis. *The Gospel of John*. Catholic commentary on sacred scripture. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015.
- Martyn, J. Louis. *History and Theology in the Fourth Gospel*. 3rd ed. The New Testament library. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2003.
- Media, Kompas Cyber. "Calon Pendeta di Alor Perkosa dan Cabuli 14 Perempuan, 10 Orang di Antaranya Masih Anak-anak Halaman all." *KOMPAS.com*. Last modified September 16, 2022. Accessed November 28, 2023.
<https://regional.kompas.com/read/2022/09/16/075500978/calon-pendeta-di-alor-perkosa-dan-cabuli-14-perempuan-10-orang-di-antaranya>.
- . "Gibran Ditahbiskan Jadi Orang Toraja, Terima Gelar Lasok." *KOMPAS.com*. Last modified November 26, 2023. Accessed July 9, 2024.
<https://nasional.kompas.com/read/2023/11/26/12371461/gibran-ditahbiskan-jadi-orang-toraja-terima-gelar-lasok>.

- Miller, Susan. *Women in John's Gospel*. Library of New Testament studies 676. London, UK ; New York, NY, USA: T&T Clark, 2023.
- Moloney, Francis J. "Introduction." In *The Gospel of John*, edited by Daniel J. Harrington. Rev. ed. Sacra pagina series v. 4. Collegeville, Minn: Liturgical Press, 2005.
- . "'The Jews' in the Fourth Gospel: Another Perspective." *Pacifica* 15, no. 1 (February 1, 2002): 16–36.
- Moss, Candida R. *The Myth of Persecution: How Early Christians Invented a Story of Martyrdom*. 1. Harpercollins paperback ed. New York, NY: HarperOne, 2014.
- Neyrey, Jerome H. *The Gospel of John*. New Cambridge Bible commentary. New York: Cambridge University Press, 2007.
- NIXON, GRANT. "Pemuka Agama dan Perangkap Kekerasan Seksual." *kompas.id*. Last modified July 11, 2024. Accessed August 20, 2024. <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/07/11/mengapa-kami-pemuka-agama-dekat-dengan-kekerasan-seksual>.
- Novakovic, Lidija. "Jews and Samaritans." In *The World of the New Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts*, edited by Joel B. Green and Lee Martin McDonald. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2013.
- Parks, Sara. *Gender in the Rhetoric of Jesus: Women in Q*. Lanham: Lexington Books/Fortress Academic, 2019.
- Penwell, Stewart. *Jesus the Samaritan: Ethnic Labeling in the Gospel of John*. Biblical interpretation series Volume 170. Leiden Boston (Mass.): Brill, 2019.
- Porter, Stanley E. *Dictionary of Biblical Criticism and Interpretation*. London: Routledge, 2007.
- . "The Date of John's Gospel and Its Origins." In *The Origins of John's Gospel*, edited by Stanley E. Porter and Hughson T. Ong. Johannine studies volume 2. Leiden ; Boston: Brill, 2016.
- , ed. *The Origins of John's Gospel*. Johannine studies volume 2. Leiden ; Boston: Brill, 2016.
- Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism?* Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Pummer, Reinhard. "Samaritanism - A Jewish Sect or an Independent Form of Yahwism?" In *Samaritans: Past and Present Current Studies*, edited by Menahem Mor, Friedrich Vinzenz Reiterer, and Waltraud Winkler. Studia samaritana Bd. 5. Berlin New York, NY: de Gruyter, 2010.
- Reeder, Caryn A. *The Samaritan Woman's Story: Reconsidering John 4 after #ChurchToo*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, an imprint of InterVarsity Press, 2022.

Reinhartz, Adele. "The Johannine Community and Its Jewish Neighbors: A Reappraisal." *What is John* 2 (1998): 111–138.

Riski, Petrus. "Relasi Kuasa Hierarkis dan Kasus Kekerasan Seksual di Gereja Katolik." *VOA Indonesia*. Last modified September 11, 2022. Accessed August 23, 2023. <https://www.voaindonesia.com/a/relasi-kuasa-hierarkis-dan-kasus-kekerasan-seksual-di-gereja-katolik/6739930.html>.

Robinson, William P., and Henri Tajfel, eds. *Social Groups and Identities: Developing the Legacy of Henri Tajfel; [to the Memory of Henri Tajfel]*. 1. publ. International series in social psychology. Oxford: Butterworth-Heinemann, 1996.

Rohrbaugh, Richard L. "What's the Matter with Nicodemus? A Social Science Perspective on John 3:1-21." In *Distant Voices Drawing near: Essays in Honor of Antoinette Clark Wire*, edited by Antoinette Clark Wire, Marvin L. Chaney, and Holly E. Hearon. Collegeville, Minn: Liturgical Press, 2004.

Salsabilla, Rindi. "5 Fakta Dugaan Kasus Pelecehan Seksual di Universitas Pancasila." *CNBC Indonesia*. Accessed July 9, 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20240226154641-33-517666/5-fakta-dugaan-kasus-pelecehan-seksual-di-universitas-pancasila>.

Sari, May Linda. *Empat Perempuan Dalam Injil Yohanes: Perspektif Analisis Sosio-Retorika*. Vol. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.

Setio, Robert. "Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial Terhadap Studi Alkitab." *Gema Teologi* 30, no. 1 (April 3, 2006). Accessed December 29, 2023. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/73>.

———. "Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja." *Gema Teologika* 5, no. 20 (n.d.).

Sidanius, Jim, Sarah Cotterill, Jennifer Sheehy-Skeffington, Nour Kteily, and Héctor Carvacho. "Social Dominance Theory: Explorations in the Psychology of Oppression." In *The Cambridge Handbook of the Psychology of Prejudice*, edited by Chris G. Sibley and Fiona Kate Barlow. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2017.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

———. "Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia." In *Teologi yang membebaskan dan membebaskan teologi*, edited by Wahju S. Wibowo and Robert Setio. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia : Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2016.

Smith, Dwight Moody. *The Theology of the Gospel of John*. Reprinted. New Testament theology. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2001.

Stets, Jan E. "Identity and Exchange: Person Identities and Power Use." In *New Directions in Identity Theory and Research*, edited by Richard T. Serpe and Jan E. Stets. New York (N.Y.): Oxford university press, 2016.

- Stuhlmacher, Peter, ed. *The Gospel and the Gospels*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1991.
- Talbert, Charles H. *Reading John*. Smyth & Helyws Publishing, 2005.
- Tempo. “Aib Komisi Pemilihan Umum.” *Tempo*. Last modified July 6, 2024. Accessed July 9, 2024. <https://koran.tempo.co/read/editorial/489080/pelecehan-seksual-ketua-kpu>.
- Thomas, Fabian R. Larcher, James A. Weisheipl, Daniel A. Keating, and Matthew Levering. *Commentary on the Gospel of John*. Thomas Aquinas in translation. Washington, D.C: Catholic University of America Press, 2010.
- Tilborg, Sjef van. *Reading John in Ephesus*. Supplements to Novum Testamentum v. 83. Leiden ; New York: E.J. Brill, 1996.
- Tridarmanto, Yusak. “PENDEKATAN SOSIAL DALAM PENAFSIRAN KITAB PERJANJIAN BARU.” *Gema Teologi* 30, no. 1 (April 3, 2006). Accessed December 29, 2023. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/77>.
- Tucker, J. Brian. *1 Corinthians: A Social Identity Commentary*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2023.
- Tucker, J. Brian, and Aaron Kuecker, eds. *T&T Clark Social Identity Commentary on the New Testament*. London, UK ; New York, NY, USA: T&T Clark, Bloomsbury Publishing Plc, 2020.
- Wenzel, Michael, Amélie Mummendey, and Sven Waldzus. “Superordinate Identities and Intergroup Conflict: The Ingroup Projection Model.” *European Review of Social Psychology* 18, no. 1 (2007): 331–372.
- Wenzel, Michael, Sven Waldzus, and Melanie C. Steffens. “Ingroup Projection as a Challenge of Diversity: Consensus about and Complexity of Superordinate Categories.” In *The Cambridge Handbook of the Psychology of Prejudice*, edited by Chris G. Sibley and Fiona Kate Barlow. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2018.
- Wibowo, Wahju Satria. “KEBENARAN SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL.” *Gema Teologi* 30, no. 1 (April 3, 2006). Accessed May 24, 2024. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/81>.
- Yee, Gale A. *Jewish Feasts and the Gospel of John*. Zacchaeus studies. Wilmington, Del: M. Glazier, 2007.
- “John 4 Study Bible.” Accessed June 12, 2024. <https://biblehub.com/interlinear/study/john/4.htm>.
- “Teror Pendeta Cabul di Bogor (1).” *kumparan*. Accessed November 28, 2023. <https://kumparan.com/kumparannews/teror-pendeta-cabul-di-bogor-1-lynæU5LTq0>.
- “What Do Samaritans and Jews Have in Common? Recent Trends in Samaritan Studies - Ingrid Hjelm, 2004.” Accessed July 1, 2024. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1476993X0400300103>.

